

PENGAJARAN SESAT

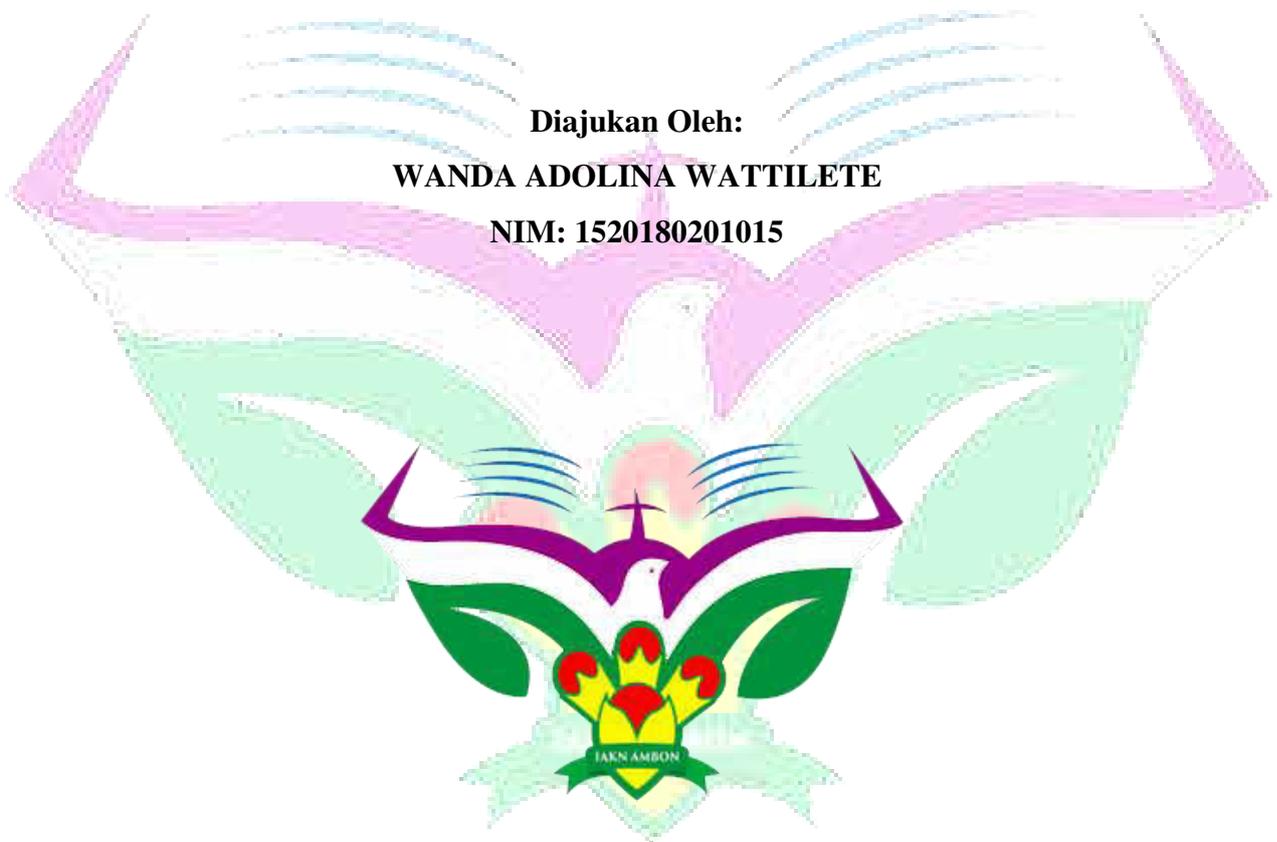
(Tafsir Historis Kritis Terhadap Injil Matius 7:15-23 dan Implikasinya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WANDA ADOLINA WATTILETE

NIM: 1520180201015



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

TAHUN 2022

PENGAJARAN SESAT

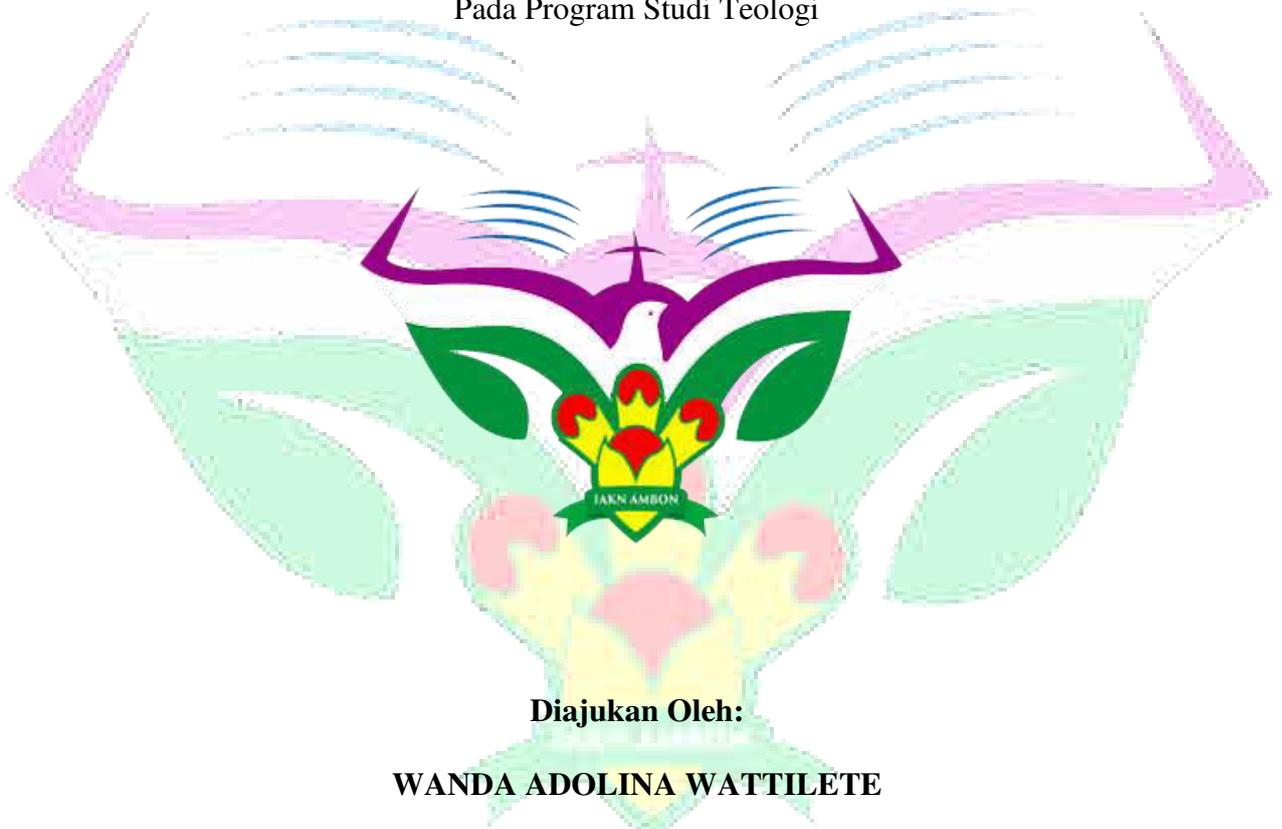
(Tafsir Historis Kritis Terhadap Injil Matius 7:15-23 dan Implikasinya)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Program Studi Teologi



Diajukan Oleh:

WANDA ADOLINA WATTILETE

NIM: 1520180201015

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

TAHUN 2022



LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Wanda A Wattilete, Nim: 1520180201015, Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, dengan judul, "PENGAJARAN SESAT" (Tafsir Historis Kritis Terhadap Teks Matius 7:15-23 dan Implikasinya), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian Skripsi.

Ambon, 7 Juni 2022

Pembimbing I

Febby. N. Patty, D.Th., M.Th
NIP. 197102062001122001

Pembimbing II

Dr.S.B.Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui

**KETUA PROGRAM STUDI
TEOLOGI**



Dian, F. Nanlohy, S. Teol. M.Pd.K
NIP. 19821118 200912 2 004

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Pengajaran Sesat (Tafsir Historis Kritis Terhadap Teks Injil Matius 7:15-23 dan Implikasinya)

Disusun Oleh

NAMA : WANDA ADOLINA WATTILETE

NIM : 1520180201015

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 01 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I : Febby N. Patty, D.Th, M.Th

Pembimbing II : Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

Penguji I : Marlen T. Alakaman, M.Pd.K

Penguji II : Febrilien M. Matulatuwa, M.Cs

(*Pat*)
(*Jmi*)
(*Mar*)
(*fmHalef*)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana pada tanggal 01 Juli 2022

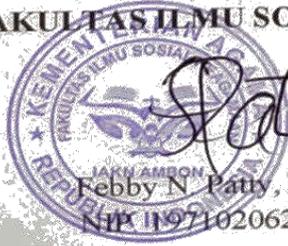
KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI

(Signature)

Diah. F. Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 198211182009122004

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN

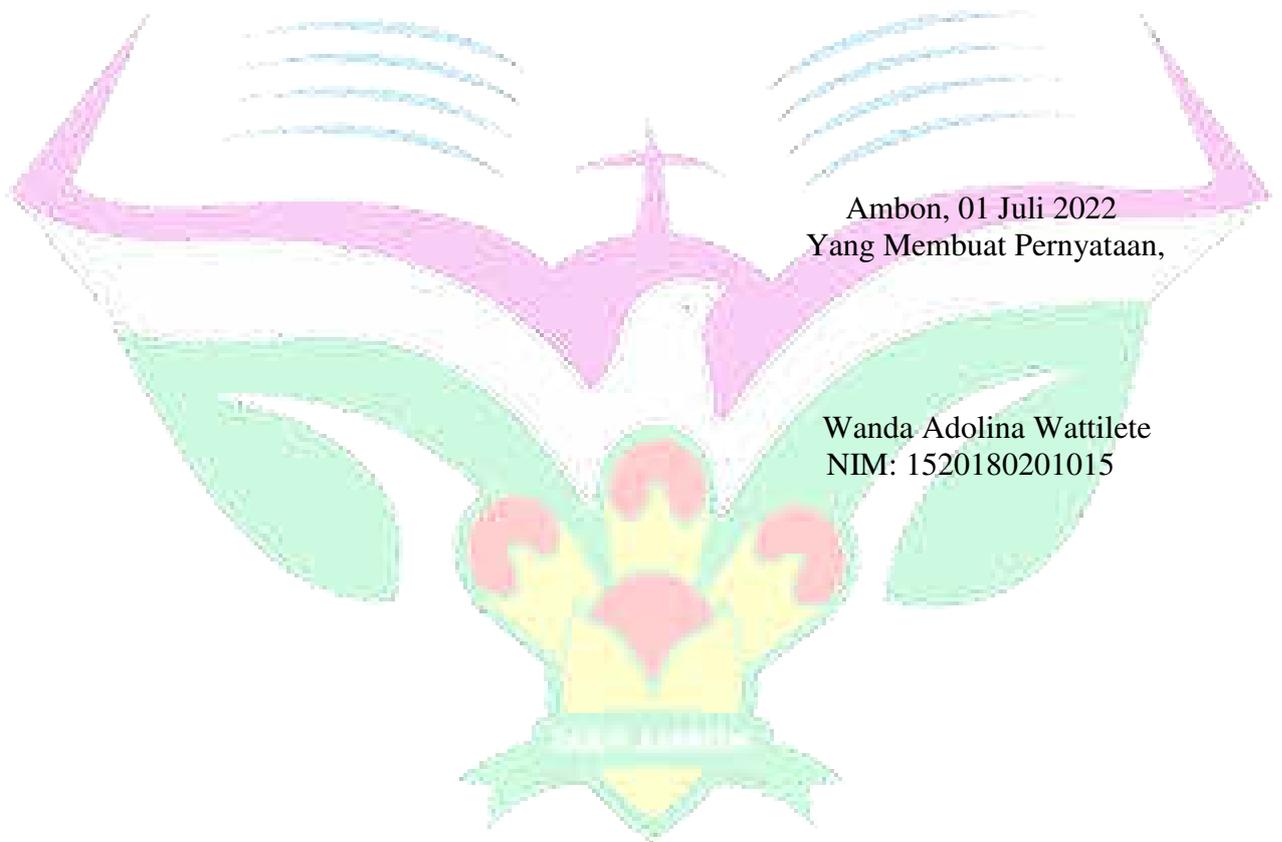


(Signature)
Febby N. Patty, D.Th, M.Th
NIP. 197102062001122001

REDMI NOTE 8
MI SUAD CAMERA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti meyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 01 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan,

Wanda Adolina Wattilete
NIM: 1520180201015

MOTO :

"Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku. Bila ia berseru kepada-Ku, Aku akan menjawab, Aku akan menyertai dia dalam kesesakan, Aku akan meluputkannya dan memuliakannya"

Mazmur 91:14-15



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Semua bisa ku lewati karena Engkau menjadi Gembala yang menuntunku setiap waktu. Sumber kekuatan dan pengharapan yang selalu ada disetiap proses yang ku jalani hanya Engkau Yesus, sehingga ku telah meraih keberhasilanku. Terima kasih untuk selalu ada di setiap musim kehidupanku. Oleh karena itu, sebagai wujud syukur ku, aku persembahkan Skripsi ini demi kemuliaan nama-Mu, Keluarga ku tercinta : Papa Stefano, Mama Yo, Tanta Yos, kedua adik ku Haris, Rogers, serta Almamater yang ku banggakan IAKN Ambon.



CURRICULUM VITAE

Nama : Wanda Adolina Wattilete

Nim : 1520180201015

Tempat Tanggal Lahir : Ambon, 13 Agustus 2000

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri Airlouw 2012

Lulus SMP : SMP Negeri 22 Ambon 2015

Lulus SMA : SMA Negeri 10 Ambon 2018

Masuk IAKN Ambon : Tahun 2018

Nama Orang Tua

Ayah : Stefano Wattilete

Ibu : Johana E Tewu/Wattilete

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani

Judul Skripsi : Pengajaran Sesat (Tafsir Historis Kristis Terhadap Injil Matius 7:15-23 dan Implikasinya)

KATA PENGANTAR

Segala pujian, hormat dan syukur hanya bagi Yesus, Allah yang hidup dan Roh Kudus sang penghibur, untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENGAJARAN SESAT (Tafsir Historis Kritis Terhadap Injil Matius 7:15-23)** dengan segala baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, ada berbagai tantangan, kendala dan juga hambatan yang tidak dapat dihindarkan dalam proses penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya tuntunan Tuhan Yesus, dukungan, bimbingan arahan serta bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Yesus yang selalu setia dalam menuntun, menguatkan, menghibur dan mengaruniakan hikmat-Nya kepada penulis selama masa hidup penulis terutama dalam masa pendidikan di IAKN Ambon.
2. Rektor IAKN Ambon, Dr. Yance Z Rumahuru, MA. Yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat IAKN Ambon.
3. Dr. Christiana D.W. Sahertian, M.Pd. Sebagai wakil rektor I
4. Dr. Johana S. Talupun, M.Th sebagai wakil rektor II
5. Dr. Agustinus C. W. Gaspersz, M.Sn sebagai wakil rektor III

6. F. N. Patty, D.Th., M.Th sebagai dekan FISK sekaligus juga pembimbing I yang sangat baik dalam mengarahkan, membantu, serta membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
7. Dr. S. B. Warella, M.Pd.K selaku wakil dekan I sekaligus pembimbing II dalam penulisan skripsi saya, yang sangat baik dalam mengarahkan, membantu, serta membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
8. Ketua Program Studi Teologi, Dian. F. Nanlohy, S. Teol. M.Pd.K, yang telah membantu penulis dalam setiap proses akademik.
9. Sekertaris program studi, Vincent K Wenno, M.Si-Teol.
10. Dr. Alce A. Sapulette, M.Si sebagai pembimbing akademik penulis, yang selalu memberikan nasehat, motivasi, memantau perkembangan dan dukungan selama proses studi.
11. Marlen T. Alakaman, M.Pd.K sebagai pengarah I yang sudah mengambil bagian dalam proses ujian skripsi penulis.
12. Febrilien M. Matulatuwa, M.Cs sebagai pengarah II yang juga turut bersedia mengambil bagian dalam proses pengujian skripsi penulis.
13. Ibu Flora Maunary, yang selalu membantu, mendukung dan memberikan semangat untuk tetap dapat menjalani semua proses penulisan maupun konsultasi dengan baik.
14. Semua pihak Perpustakaan: Pa Marthen E. Akerina sebagai kepala unit perpustakaan IAKN Ambon, Ibu Ernawati sebagai Pustakawan perpustakaan, Ibu Floreng L. Ely selaku staf pengelola perpustakaan dan

Pa Valentino Sopacua sebagai *cleaning service* perpustakaan IAKN Ambon. Penulis berterima kasih karena sudah sangat membantu penulis dalam setiap proses perkuliahan, penulisan skripsi sampai kepada proses pengurusan surat menyurat untuk dilaksanakannya ujian skripsi ini.

15. Para dosen dan pegawai fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah sangat membantu penulis dalam proses perkuliahan selama 4 tahun lebih.

16. Mama Welly Tamaela, yang selalu memberikan nasihat, mendidik, mengarahkan, mengajar dan membimbing penulis selama masa-masa perkuliahan untuk mengerti dan memahami cara hidup, berperilaku dalam kehidupan terkhususnya selama masa proses perkuliahan sehingga penulis dapat bertahan melawati setiap tantangan, godaan dan pencobaan yang terjadi.

17. Keluarga, orang tua tercinta: Mama, Papa, Tante, dan kedua adik ku tersayang Haris dan Rogers, yang selalu menguatkan dan menghibur penulis selama masa proses perkuliahan sampai selesai penulisan skripsi ini.

18. Sahabat-sahabat terbaikku: Kakak Omi, Mega, Sarce, Ata, Dery Gaspersz dan kakak upet yang sama-sama saling menguatkan, membantu dan saling berbagi suka dan duka selama proses perkuliahan dari awal sampai saat ini.

19. Semua teman seangkatan 2018, kakak Fano, Kakak Rara, serta semua yang ada dalam ruang lingkup prodi Teologi, yang telah bersama-sama

saling menguatkan, membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga saat ini dan selalu bersama-sama menghadapi setiap lika-liku kehidupan perkuliahan.

Tidak ada kata yang indah sanggup penulis sampaikan selain ucapan banyak terima kasih dari semua pihak yang telah membantu dan menuntun penulis selama masa kehidupan dan proses perkuliahan. Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yesus selalu menuntun, menguatkan dan menghibur setiap waktu tanpa henti.

Ambon, 01 Juli 2022

Wanda Adolina Wattilete

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LOGO INSTITUT	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTO.....	vi
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vii
CURRICULUM VITAE	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penulisan.....	10
1.5 Manfaat Penulisan.....	10
1.6 Tinjauan Pustaka	10
1.7 Landasan Teori.....	12
1.8 Metodologi	15
1.9 Sistematika Penulisan	20

BAB II LATAR BELAKANG KITAB MATIUS

2.1 Penulis Kitab Matius	22
2.2 Waktu dan Tempat Penulisan.....	23
2.3 Tujuan Penulisan.....	23
2.4 Kritik Bentuk	24
2.5 Sumber Injil Matius	25
2.6 Sitz in leben.....	26
2.7 Latar Belakang Kehidupan.....	31
2.8 Konteks Umum dan Khusus	40
2.9 Struktur Kitab.....	42

BAB III EKSEGESE DAN PESAN TEOLOGIS

3.1 Teks dan Terjemahan	45
3.2 Tafsiran	49
3.3 Pesan Teologis	72

BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS

73

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

87

ABSTRAK

Pengajaran sesat merupakan suatu kondisi yang menjadi perhatian banyak Gereja masa kini. Melihat bahwa muncul banyaknya denominasi dengan berbagai ajaran dan praktek-praktek peribadahan yang berbeda, membuat munculnya pertanyaan besar bagi kehidupan kekristenan, mana ajaran yang benar dan mana yang keliru atau salah. Pertanyaan ini membuat banyak orang kemudian mulai saling menilai denominasi mana yang benar dan salah sehingga munculnya tindakan saling menyerang antara berbagai doktrin dari denominasi yang berbeda. Tidak hanya untuk sesama denominasi, tetapi juga pertanyaan tersebut juga merujuk kepada berbagai agama yang berbeda, pada akhirnya agama satu dengan yang lainnya mulai menjaga jarak satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin membahas masalah ini dengan mengkajinya menggunakan penafsiran kitab Injil Matius 7:15-23. Peneliti akan melihat makna dan bentuk pengajaran sesat yang di maksudkan dalam teks tersebut seperti apa, agar tidak memunculkan salah pengertian bagi banyak orang dan menganggap bahwa semua ajaran yang diluar Injil itu adalah sesat.

Peneliti menggunakan pendekatan Tafsir Historis Kritis terhadap Matius 7:15-23 untuk melihat masalah tersebut dengan menggunakan teori Andrew Overman yaitu “Anomia” (pelanggaran atau penyimpangan terhadap hukum). Melalui teori ini, ditemukan dalam hasil analisa peneliti terhadap teks Matius 7:15-23 bahwa; pertama, ajaran manapun belum tentu dianggap sebagai sesat selama itu tidak menyimpang dari nilai-nilai etis moral yang terkandung dalam Injil dan yang kedua bentuk ajaran sesat yang dimaksudkan dalam teks Matius 7:15-23 ialah pengajaran sesat dalam bentuk ajaran dan perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu, diharapkan agar semua orang Kristen memiliki pemahaman yang benar dalam mempelajari dan menafsirkan Alkitab dengan benar, agar tidak mudah ditipu dan terprovokasi.

Kata Kunci: Pengajaran sesat, Nabi Palsu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman merupakan suatu keadaan yang selalu ada di setiap aspek kehidupan manusia. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di dunia yang memiliki keragaman dalam berbagai bidang. Baik agama, budaya, bahasa, ras dan suku yang mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda. Salah satu keragaman yang menonjol ialah keberagaman agama. Indonesia memiliki berbagai agama yang diakui, di antaranya ialah agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, serta Konghuchu. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan yang ia pegang. Di dalam keberagaman tersebut, masing-masing agama memiliki cara pandang, doktrin, ajaran yang berbeda.

Hal tersebut dapat menimbulkan adanya perpecahan di antara berbagai kelompok. Pemberontakan, penindasan terhadap yang minoritas, maupun ujaran kebencian yang berujung pada konflik batin maupun fisikpun terjadi, dan pada akhirnya membuat setiap orang menutup diri dari mereka yang berbeda dan menolak ajaran yang diluar agamanya tanpa dicerna dahulu. Kebanyakan orang menggunakan ukuran dan pengetahuan mereka untuk mengukur serta menilai ajaran orang lain dan jika tidak sesuai dengan ukuran mereka, maka ajaran tersebut dikatakan sesat.

Suatu ajaran dapat dikatakan sesat apabila dipelajari dahulu dengan baik dan mengerti arti sebenarnya dari kata sesat, kemudian dapat disimpulkan bahwa ajaran tersebut dikatakan sebagai ajaran yang sesat. Penyesatan berakar dari kata sesat yang berarti sesuatu yang salah, berbuat yang tidak senonoh dan menyimpang dari

kebenaran. Sedangkan menyesatkan ialah membawa seseorang ke jalan yang salah. Jadi penyesatan ialah proses, cara atau perbuatan yang menyesatkan.¹

Selain adanya keberagaman agama, ditemukan juga di masa kini telah muncul banyak aliran-aliran baru dalam Kekristenan, seperti Pentakosta, Kharismatik, Lutheran, Calvinis, Adven, Saksi Jehova dan aliran-aliran lainnya. Di dalamnya juga muncul ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran injil. Misalnya saksi Yehovah. Mereka mengakui bahwa mereka Kristen namun tidak mengakui Allah Tritunggal.² Sedangkan dalam ajaran Mormonisme juga memandang bahwa Allah merupakan satu pribadi, Dengan kata lain Allah, Anak dan Roh kudus terdiri dari tiga pribadi yang berbeda-beda dan merupakan tiga Allah.³ Dalam doktrin pernikahan, mormon mengajarkan praktik poligami dan berpendapat bahwa hubungan suami istri tidak terbatas hanya di dunia ini melainkan juga sampai ke akhirat.⁴ Selain itu juga ada ajaran-ajaran lainnya juga yang cenderung tidak sesuai dengan ajaran Injil yang telah muncul dan mempengaruhi jemaat.

Munculnya berbagai aliran tersebut cenderung membuat aliran satu dengan yang lainnya saling menjatuhkan dengan menilai bahwa hanya salah satunya yang benar dan yang lain ialah sesat. Kemudian anggapan ini mulai disebarakan dengan berbagai rayuan yang kemudian berujung untuk menarik perhatian orang-orang untuk masuk mengambil bagian dalam aliran tersebut. Jika umat tidak dibekali dengan pengajaran yang benar sesuai Injil maka mereka akan dengan mudah dipengaruhi. Tidak hanya itu, kehidupan sosial di dalam masyarakat pun menjadi dampak akibat hal ini. Misalnya di dalam satu tempat atau desa ada orang-orang yang berbeda aliran dan

¹ KBBi

² Rey Tonny Kevin, *Roh Kudus Subordinasi Allah Bapa Dalam Perspektif saksi Yehovah*, dalam Jurnal Antusias : stintheos. Volume 2, Nomor 1, Edisi 2012.

³ Kongguasa H, *Allah Tritunggal* dalam Jurnal Stt Jaffray. Volume 2, Nomor 1. Edisi 2005.

⁴ Hastuti R. Roh Kudus “*Obat Kuat*” Dalam Mormonisme, Jurnal Antusias : Sttintheos, Volume 2, Nomor 1, Edisi 2012.

mereka cenderung membatasi pergaulan mereka karena takut dipengaruhi oleh ajaran-ajaran aliran lain yang dinilai oleh mereka itu menyesatkan.

Di dalam kekristenan, teks-teks Alkitab banyak memaparkan tentang penyesatan atau pengajaran sesat yang akhirnya membuat banyak orang Kristen sering keliru dalam menilai dan menganggap bahwa semua ajaran diluar apa yang ia yakini atau semua ajaran diluar Injil adalah sesat. Pemahaman ini yang sering membuat orang salah menilai dan kemudian menutup diri dari ajaran-ajaran agama lain maupun juga ajaran sesama denominasi sendiri. Apabila jika dilihat dan diteliti secara kritis, belum tentu ajaran lain diluar ajarannya itu adalah sesat. Sebab Injil sendiri membawa, membuka dan mengajarkan kepada semua orang percaya untuk saling menerima dan bangun hubungan yang baik antar sesama dan juga di dalam keberagaman bukan menutup diri dan menjauhi mereka yang berbeda.

Pemikiran yang keliru tersebut, tidak dapat timbul dengan sendirinya dalam pola pikir umat atau jemaat. Di balik itu semua, ada pengaruh dari orang-orang yang mengajarkan atau memprovokasi sesama keyakinan bahwa ada teks-teks kitab suci mengajarkan bahwa yang diluar ajarannya maka ajaran lain dikatakan sesat. Ini semua tidak terlepas dari para hamba Tuhan yang dapat di katakan sebagai nabi yang mendalami, memaknai, mempelajari Kitab Suci dan mendapat pengwahyuan dari Tuhan.

Jika para hamba Tuhan keliru dalam menafsirkan dan memahami teks, maka apa yang akan ia sampaikan kepada umatnya juga akan keliru, apalagi jika umat mempraktekkan apa yang disampaikan hamba Tuhan tersebut. Apa yang disampaikan dan diajarkan kepada umat haruslah sesuai dengan kebenaran disertai dengan pewahyuan dari Tuhan, bukannya mengikuti pikiran atau logika sendiri. Selain itu juga harus disertai dengan kehidupan para hamba Tuhan yang mampu menjadi

contoh, teladan kepada umatnya sehingga apa yang diajarkan dapat dipercaya dan dipegang dalam kehidupan umat.

Memiliki pengetahuan tidaklah cukup untuk menjadi hamba Tuhan. Jika seorang ingin menjadi hamba Tuhan hanya dengan pengetahuannya, maka ia tidaklah berbeda dengan ahli-ahli taurat dalam Alkitab. Berdasarkan kamus ensiklopedia Alkitab, para ahli Taurat merupakan perintis pelayanan di Sinagoge. Mereka memelihara hukum Taurat, mengumpulkan banyak murid dan mengajar tentang hukum. Dengan kata lain mereka sangat menguasai, mempelajari dan memelihara Hukum Taurat namun mereka melakukannya hanya untuk mendapat pujian dan dilihat oleh manusia.

Ada banyak hamba Tuhan masa kini yang masih dikuasai oleh roh-roh ahli Taurat. Mereka hanya fokus untuk mempelajari dan menguasai Alkitab, tetapi niat dalam hati mereka hanya ingin menonjolkan diri bahwa mereka bisa dan lebih mampu dari jemaat biasa karena telah diangkat menjadi hamba Tuhan di Gereja. Orang-orang yang demikian haruslah diwaspadai oleh umat, jangan sampai dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka akan dengan mudahnya meracuni pikiran umat dan mengajarkan hal-hal yang bertolak belakang dari kebenaran Injil yang dipegang tanpa mendapatkan pewahyuan dari Tuhan. Orang-orang yang seperti demikian juga dapat memanfaatkan teks-teks Alkitab untuk memprovokasi dan mengadu domba umat dalam hal ini yang hidup dalam keberagaman untuk saling membenci dan menjauh, karena mereka menganggap bahwa setiap ajaran diluar apa yang mereka terima atau ajarkan tidak boleh dipercayai dan dipegang, bahkan harus di jauhi.

Salah satu teks yang akan penulis lihat secara kritis dalam penulisan ini ialah teks Matius 7:15-23 tentang pengajaran sesat. Peneliti lebih memilih teks Matius ini, karena pada dasarnya teks ini lebih membahas tentang Nabi palsu tanpa memaparkan

ajaran atau apa yang mereka lakukan sehingga disebut Nabi palsu. Oleh sebab itu peneliti ingin menyelidiki mengapa sampai mereka disebut Nabi palsu lewat apa yang mereka lakukan dan juga ajaran yang mereka ajarkan. Persoalan mengenai pengajaran sesat merupakan salah satu bentuk bahaya yang harus ditangani dengan serius khususnya bagi kekristenan. Persoalan ini telah menjadi pergumulan Tuhan sejak masa gereja mula-mula hingga sampai saat ini. Sejak zaman rasul-rasul ada banyak penyesatan atau nabi palsu yang telah bermunculan di dalam kehidupan jemaat dan merusak pengajaran didalam Gereja. Teks Matius 7 merupakan bagian dari khotbah Yesus di bukit yang sebenarnya adalah suatu pengajaran atau dapat dikatakan suatu pemberitaan dalam bentuk pengajaran.⁵

Penulis teks memaparkan bahwa pengajaran sesat yang dimaksudkan dalam teks Matius 7:15-23 ini dibawa oleh nabi palsu yang telah muncul pada zaman perjanjian lama dan mulai terpengaruh sampai zaman perjanjian baru. Nabi palsu ini muncul pada masa pelayanan Yesus, sehingga Yesus dengan tegas mengatakan bahwa waspadalah terhadap mereka. Dalam konteks Yesus saat itu, yang dimaksudkan dengan nabi-nabi palsu ialah sama dengan Guru yang diutus Allah memberikan peringatan kepada semua umat-Nya agar dapat waspada terhadap nabi-nabi palsu yang bukannya menyembuhkan jiwa-jiwa melalui pengajaran yang sehat malah sebaliknya justru meracuni. Mereka mengeluarkan perintah-perintah palsu, pura-pura mendapatkan wewenang dan petunjuk langsung dari Allah untuk menjadi nabi dan menerima ilham ilahi padahal bukan. Mereka adalah orang-orang yang memberitakan pengajaran palsu mengenai hal-hal mendasar yang merupakan inti dari agama, orang yang mengajarkan hal-hal yang berlawanan dengan kebenaran yang sebenarnya yang

⁵ J.L.Ch. Abineno , *Khotbah di Bukit catatan-catatan tentang Matius 5-7*, BPK Gunung Mulia. Jakarta 2012. hlm 3.

ada dalam Yesus⁶. Inilah yang coba Yesus ajarkan terhadap para murid dan juga orang-orang yang mengikutinya saat itu, bahwa mereka harus waspada tidak hanya terhadap ajaran yang menyesatkan namun juga orang-orang yang membawa ajaran tersebut yang disebut dengan nabi palsu.

Kitab Injil Matius ditulis kira-kira pada tahun 85 Masehi. Pada masa itu jabatan Nabi masih merupakan jabatan resmi yang ada di dalam Gereja. Banyak orang yang dengan sengaja meninggalkan segala sesuatu miliknya kemudian berkeliling ke berbagai Gereja menyampaikan berita yang katanya berasal dari Allah secara langsung. Mereka bisa saja menjadi inspirasi bagi gereja-gereja masa itu karena umat melihat mereka rela meninggalkan semuanya demi untuk melayani Tuhan dan Gereja-Nya. Namun ternyata dibalik itu semua ada maksud tersembunyi, yang mana mereka melakukan semua itu untuk kepuasan dan kenikmatan mereka sendiri. Mereka memanfaatkan kemurahan hati dan diakonia gereja sehingga mereka dapat hidup nikmat dan sejahtera. Pada masa itu, ada satu pengajaran gereja Kristen yaitu peraturan, bahwa nabi yang sejati patut mendapat penghormatan yang tertinggi, ia harus selalu disambut, kata-katanya harus diperhatikan dan ditaati dan kebebasannya tidak boleh diganggu.⁷ Inilah yang membuat mereka menjadi serakah dan memanfaatkan status mereka yang katanya nabi untuk mencapai kepentingan dan kepuasan diri mereka sendiri. Sehingga merupakan sesuatu yang tepat bahwa teks Injil Matius ditulis relevan dengan konteks kehidupan gereja zaman penulis hidup.

Dalam kisah pelayanan Yesus, ada aliran-aliran atau golongan keagamaan yang muncul. golongan-golongan tersebut diantara lain, Saduki, Farisi, Eseni, Ahli Taurat, dan Zelot. Golongan-golongan ini muncul karena timbulnya diskriminasi atau kebencian antara suatu kelompok tertentu yang memiliki pemahaman atau doktrin

⁶ Matthew Henry, "*Tafsiran Injil Matius 1-14*", Momentum. Surabaya 2007. hlm. 312

⁷ William Barclay, "*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Ps. 1-10*", Bpk Gunung Mulia. Jakarta 2010, hlm. 460-461

yang berbeda sehingga mereka mulai memisahkan diri dan saling menganggap, mempertahankan bahwa ajaran mereka yang benar dan kelompok lain salah yang akhirnya berujung terjadi kebencian terhadap sesama kelompok. Dengan demikian hal tersebut tidak hanya terjadi di dalam konteks penulis masa itu, tetapi terjadi pula sampai saat ini. Gereja menjadi terpecah dan saling mempertahankan doktrin mereka masing-masing.

Melihat masalah diatas, maka teks matius 7:15-23 ini perlu dilihat secara kritis kembali agar tidak disalahartikan oleh orang Kristen di masa kini, sehingga mereka dengan mudah menganggap bahwa ajaran sesat hanya berada di luar Injil Yesus dalam arti, kebenaran hanya datang dari kekristenan dan ajaran agama yang lain dianggap tidak benar atau sesat. Tidak hanya sampai di situ, namun seperti yang telah dipaparkan diawal bahwa aliran-aliran gereja dewasa ini juga telah menunjukkan praktek-praktek yang menyimpang dari kebenaran Injil Yesus dan tanpa orang kristen sadari ketika ajaran tersebut ditawarkan kelihatannya baik sehingga mereka dengan mudah menerima dan mengikutinya, padahal sebenarnya keliru. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat lebih jauh apa bentuk penyesatan dalam teks matius 7:15-23 dengan menggunakan pendekatan tafsir Historis Kritis untuk menggali sejarah atau latar belakang teks tersebut, agar tidak dimaknai oleh kekristenan dewasa ini secara keliru. Dengan demikian maka judul penulisan proposal skripsi ini ialah **“Pengajaran Sesat (Tafsir Historis Kritis Terhadap Injil Matius 7:15-23 dan Implikasinya)”**

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa banyak teks tentang penyesatan dan juga metode yang dapat dipakai dalam menafsirkan Alkitab, maka penulis membatasi dengan menggunakan pendekatan tafsir Historis Kritis untuk meninjau teks Matius 7 : 15-23.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menafsir teks Injil Matius 7:15-23 dengan menggunakan metode Historis Kritis?
2. Apa makna dan bentuk pengajaran sesat yang termuat dalam Injil Matius 7:15-23?
3. Bagaimana implikasinya bagi gereja masa kini?

1.4 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui dan menganalisis makna dan bentuk pengajaran sesat dalam Injil Matius 7 : 15-23 dengan menggunakan Metode Tafsir Historis Kritis
2. Membuat implikasinya bagi konteks masa kini.

1.5 Manfaat penulisan

1. Manfaat Akademik

Penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan studi Biblika khusus memberikan pengayaan bagi studi Hermeneutika pada Prodi Teologi IAKN Ambon

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan nilai-nilai teologis tentang bentuk pengajaran sesat yang terkandung dalam teks Matius 7:15-23 bagi kehidupan bergereja.

1.6 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan terhadap teks Matius 7:15-23. Peneliti yang pertama oleh Santo Barnabas Ta'ek, tentang kajian biblika mengenai nabi-nabi palsu berdasarkan Matius 7: 15-23 serta implikasinya dalam kehidupan hamba Tuhan. Tujuan dari penelitiannya ialah mencari makna dari perikop Matius 7:15-23 yang didalamnya ia coba memaparkan kesalahan-kesalahan yang sering kali pemimpin Gereja masa kini lakukan yang berakibat pada penolakan Allah atas mereka.⁸

Peneliti yang kedua ialah Alon mandimpu Nainggolon, tentang refleksi teologis kepastian keselamatan yang di dalamnya menggunakan kajian biblis terhadap teks Matius 7:21-23. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk menyajikan refleksi teologis kepastian keselamatan dan signifikansinya bagi orang Kristen masa kini dalam memaknai keselamatan dan kepastian keselamatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan berbasis kajian biblis dan teologi sistematis seputar keselamatan.⁹

Peneliti yang ketiga ialah Pradini & Armin Sukri, yang menulis tentang Kajian Biblika tentang penyesatan berdasarkan Matius 18:6-11 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya. Dalam tulisannya, mereka mencoba mendapatkan makna dari kata penyesatan berdasarkan Matius 18:6-11. Hasil penelitiannya pertama, Penyesatan mengacu pada adanya kesalahan konsep kerajaan Allah yang dipikirkan oleh para murid waktu itu, mereka memandang kerajaan Sorga dalam konsep politis untuk keuntungan mereka sendiri. Kedua,

⁸ Ta'ek, Santo B. "*Kajian Biblika Mengenai Nabi-Nabi Palsu Berdasarkan Matius 7:15-23 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Hamba Tuhan*". Thesis. Sttjaffray Makassar, 2018.

⁹ Nainggolon Alon M, "*Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan, Jurnal Teologi Kristen : Sekolah tinggi Alkitab Tiranus*", Volume 3, nomor 2, Oktober 2021.

Orang yang disesatkan bukan semata-mata seorang anak tetapi orang yang lemah imannya yang membutuhkan pengajaran Firman Tuhan. Ketiga, Harus menjadi seperti anak kecil artinya tidak memiliki kesombongan dan bergantung penuh kepada Tuhan.¹⁰

Berdasarkan literatur peneliti terdahulu ternyata ada perbedaan dengan peneliti sekarang. Perbedaannya ialah peneliti sekarang lebih memfokuskan untuk meninjau dengan kritis teks tentang penyesatan dengan menggunakan metode penafsiran Historis Kritis terhadap Injil Matius 7 : 15-23. Di dalamnya penulis akan melihat tentang bentuk penyesatan seperti apa yang dimaksudkan di dalam teks tersebut dan kemudian hasilnya akan direfleksikan ke dalam konteks kehidupan bergereja di masa kini.

1.7 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan ini ialah, teori pengajaran sesat dari Andrew Overman lewat bukunya, *Matthew's gospel and formative Judaism: the social world of the Matthean community*. Ia menjelaskan bahwa pengajaran sesat ialah ajaran yang menyimpang dari kehendak Allah dan juga ajaran yang berada di luar hukum yang berlaku. Tidak hanya sebatas demikian tetapi, ia menggunakan istilah sakralisasi yang juga sama artinya dengan pengajaran sesat. Sakralisasi ialah proses menghilangnya sifat sakral dan suci dari kebenaran karena satu komunitas atau seorang pengajar mengatur dirinya sendiri dan membawa keyakinan dan nilai-nilai yang ia sendiri bentuk.

Menurut Andrew, Matius menerapkan istilah anomia kepada siapa saja yang menyimpang dari kehendak Allah atau gagal menghasilkan buah yang baik.

¹⁰ Betelin O Pradini & Sukri Armin, "Kajian Biblika Tentang Penyesatan Berdasarkan Matius 18 :6-11 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya". Repository Skripsi Online, Volume 1, Nomor 4, Edisi 2019

Anomia adalah bahasa latin dari kejahatan yang secara harafiah berarti pelanggaran hukum atau tidak dapat memahami yang benar, dengan kata lain mereka tidak memahami hukum Allah secara akurat dan menghendaki untuk merusaknya dan bahkan dapat menghapus hukum yang sama sekali ditemui dalam orang-orang yang ada didalam komunitas Matius sendiri. Istilah anomia termasuk dalam ranah bahasa sektarian¹¹ pada masa Matius saat itu yang umum dipakai dalam literatur dari kelompok-kelompok yang merasakan tekanan dari kelompok dominan di lingkungan mereka. Matius mengalami keterasingan dari orang Yahudi masa itu sehingga ia berpendapat bahwa, jika yang teraniaya ialah yang minoritas maka mereka adalah orang benar yang akan dibenarkan. Sementara yang lebih dominan, mereka adalah pelanggar hukum yang juga merusak hukum Tuhan yang dipenuhi dengan kemunafikan dan kedurjanaan. Oleh sebab itu, kelompok Matius adalah kelompok benar yang akan dibenarkan dihadapan Tuhan dan kelompok yang berada di luar atau tidak sesuai dengan ajaran kebenaran firman Tuhan dianggap sesat.

Injil Matius merupakan sastra pembentuk komunitas yang memiliki wawasan luas. Bagian Injil ini memiliki fokus utama pada hubungan perilaku dalam komunitas. Ada bagian-bagian yang signifikan dalam hal ini, bagian dari Injil yang dikhususkan untuk topik pemeliharaan hubungan dan menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat. Khotbah di bukit dimaksudkan untuk menginstruksi komunitas Matius tentang bagaimana mereka harus bertindak, memperlakukan satu sama lain, dan mengatur urusan internal mereka.

Melihat bahwa komunitas Matius berdiri sendiri dan sangat memegang Firman Tuhan yang diajarkan kepada mereka, maka mereka cenderung berhati-

¹¹ Sektarian adalah diskriminasi atau kebencian yang muncul akibat perbedaan di antara suatu kelompok.

hati dengan pengajaran maupun praktek-praktek lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran yang mereka pegang. Matius melihat orang-orang yang menyimpang dari kehendak Allah dan sangat berbeda dalam melakukan hal-hal praktik agamawi ialah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi serta juga mereka yang dianggap sebagai nabi dalam masyarakat. Pendapat dari Andrew Overman juga didukung oleh beberapa para ahli lainnya seperti, Santo Barnabas yang dalam tulisannya menjelaskan para pengajar sesat sama dengan nabi palsu. Dalam pengertian agama samawi, nabi adalah manusia yang memperoleh wahyu dari Tuhan tentang agama dan misinya. Sedangkan kata “palsu” berarti sesuatu yang berhubungan dengan kepalsuan, kecurangan atau sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran. Sehingga dapat diartikan bahwa, pengajar sesat atau nabi palsu ialah mereka yang memalsukan wahyu dari Tuhan dan membuatnya bertolak belakang dengan kebenaran sesungguhnya.

Dalam Injil Matius 7:15-23, kata “berkuasa” yang diberikan oleh Yesus memiliki kemampuan untuk melakukan apa saja, dalam hal ini berkhotbah, membimbing, berdoa, melakukan mukjizat dan mengusir setan. Namun, meskipun memiliki kuasa untuk berbuat demikian, mereka adalah orang-orang yang melakukan kecurangan yang sifatnya bertolak belakang dengan kehendak Tuhan. Mereka adalah orang-orang munafik.¹² William Barclay juga menjelaskan dalam bukunya “pemahaman Alkitab setiap hari” bahwa yang disebut dengan nabi palsu bukan hanya karena ajarannya yang sesat atau berlawanan dengan Injil, melainkan mereka yang juga memiliki motivasi yang tidak baik untuk melayani. Mereka melakukannya untuk kepuasan dan kenikmatan diri mereka

¹²Ta'ek, Santo B. “Kajian Biblika Mengenai Nabi-Nabi Palsu Berdasarkan Matius 7:15-23 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Hamba Tuhan”. Thesis. Sttjaffray Makassar, 2001. hlm 10.

sendiri, menjadi serakah serta memanfaatkan kedudukan mereka sebagai nabi untuk keuntungan pribadi mereka.¹³

Kevin J. Conner dalam bukunya “Jemaat Dalam Perjanjian Baru” juga mengatakan bahwa, pengajaran atau filsafat apapun yang seseorang terima dan percayai menentukan karakter, gaya hidup dan takdir atau tujuan mereka. Pengajar yang benar harus menumpukan orang banyak dalam Firman Allah yang murni, supaya mereka tidak terbawa oleh setiap hembusan angin doktrin dan kelicikan manusia. Pengajar-pengajaran doktrin bidat menangani Firman Allah dengan cara memperdayakan dan memutarbalikan Firman dengan kelicikan atau permainan palsu mereka.¹⁴

1.8 Metodologi

Tipe studi yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan, yang mana penulis akan menelusuri buku-buku atau literatur guna mencari informasi terhadap masalah penulisan yang akan ditulis, dan tidak menutup kemungkinan juga untuk mendapatkan informasi global dari internet yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan ini serta analisis penulis terhadap informasi yang diperoleh.

Dengan mengingat studi ini adalah studi biblika, maka penulis menggunakan metode penafsiran historis kritis untuk menganalisis teks Matius 7 : 15-23 dan akan menemukan makna yang sesungguhnya dari teks tersebut. Peneliti memilih untuk menggunakan Metode ini, karena penulis ingin menggali makna teks dari latar belakang konteks nats, kehidupannya sampai pada alasan penulis menulis teks Matius 7:15-23. Selain itu juga Metode Tafsir ini menggali

¹³ *Ibid* ...

¹⁴ Conner J.K. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, Jawa Timur : Gandum Mas, 2004, Hlm 420.

latar belakang teks secara kritis secara umum. Metode tafsir historis kritis adalah metode yang menekankan bahwa teks memiliki latar belakang Historis, sehingga pengetahuan tentang latar belakang historis dalam bidang sosial, budaya, agama semuanya akan sangat membantu penulis untuk memahami Alkitab.

Metode ini merupakan gabungan dari berbagai unsur yang bertendensi historis dari sebuah teks. Konsentrasi dan perhatiannya pada sejarah Teks. Metode ini meneliti kitab-kitab sebagai suatu dokumen sejarah. Secara kritis dipertanyakan kesungguhan yang terjadi dari peristiwa di Alkitab. Disebut metode kritis, karena dalam setiap langkahnya, metode ini memberikan penekanan pada latar belakang historis dari suatu teks mengingat suatu teks yang dihasilkan sarat dengan produk sejarah seperti situasi sosial budaya, tradisi, sastra dan seterusnya.¹⁵

A.A. Sitompul memberi uraian yang luas mengenai cara menggunakan metode tafsir ini. Dalam uraiannya itu, ia menyebutkan sembilan tahapan analisis yang harus dilakukan yaitu :

1. Terjemahan dan kritik nats

Didalam analisis nats yang dilakukan Pertama ialah menerjemahkan nats Alkitab yang asli dari sumbernya. Setelah membaca teks, harus di salin lagi dengan teliti. Teks yang dapat dipercayai dan yang kurang jelas harus diterjemahkan karena beberapa hal harus dilakukan melalui kritik nats. Karena lebih kurang dari dua ribu tahun lamanya tradisi manuskrip itu berpindah tangan dari suatu angkatan kepada angkatan berikutnya, maka selalu dijumpai kesalahan-kesalahan atau perubahan dari naskah yang asli. Langkah kedua ialah kritik teks.

¹⁵ Labobar K, *Dasar-dasar Hermeneutik, Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat*, Yogyakarta : Andi. 2017, Hlm 84.

2. Analisis sejarah

Sejarah tradisi ialah tradisi suatu nats, dimana penulisnya hidup dalam suatu lapisan kerohanian dan dalam masyarakat yang khusus dan dapat membentuk suatu pemikiran teologis tertentu. Tugas dari analisis sejarah tradisi ialah untuk meneliti suatu nats, teristimewa isinya atau keadaannya yang tersangkut dalam tradisi tersebut. Didalamnya mengutamakan unsur-unsur sejarah bagian satu nats, atau sejarah akibat nats. Didalamnya peneliti akan menemukan, siapa penulis nats, dimana dan kapan nats tersebut ditulis, ditujukan untuk siapa, alasan yang mendorong teks tersebut ditulis serta penulis hidup dalam sistem sosial yang bagaimana.

3. Konteks umum dan khusus

- Konteks umum: nats adalah satu perikop, yaitu satu bagian yang dipotong dari keseluruhan karangan. Karena penulis PB tidak menyajikan satu kumpulan yang terjadi dari berbagai perikop melainkan menyajikan satu karangan teologis secara sistematis, maka perlulah nats itu dianggap sebagai satu unsur dalam keseluruhan karangan itu. Artinya khusus nats barulah terang dalam konteks umum seluruh buku itu.
- Konteks khusus: batas-batas nats biasanya sudah ditetapkan untuk tugas tafsir. Namun begitu ada baiknya jika memeriksanya lagi, supaya benar-benar tepat batas-batas kesatuan nats yang mau ditafsirkan.

4. Kritik bentuk.

Dalam bagian ini kita meninjau jenis dan kedudukan teks dalam kehidupan. Penelitian dalam bidang ini bertujuan mencari *setting in life* dari suatu teks. Dari bentuk nats mudah dikenal di mana dan apa gunanya teks dipakai. Contoh dasar tentang bentuk nats dikelompokkan oleh Block yaitu paradigma,

hikayat (novel, cerita-cerita ajaib), ucapan-ucapan, nasihat, legenda, cerita tentang Yesus, Mitos, pengakuan iman, skema wahyu, nyanyian, dan bentuk lainnya seperti paranase dalam pengajaran dan khotbah.

5. Kritik sumber.

Fungsi dari kritik sumber ialah untuk mencari nats yang lebih dekat dengan yang asli. Injil-injil khususnya, Injil Sinoptik menyajikan berita yang banyak ditemukan kesejajarannya satu sama lain walaupun didalamnya terdapat kekhususan yang membedakan. Dari nats dapat muncul pertanyaan apakah para penginjil Injil Sinoptik, berada dibawah inspirasi, memakai sumber tertulis ketika menuliskan Injil-Injil mereka? Dan jika demikian apakah ada hubungan Injil satu dengan yang lainnya?

6. Struktur atau pembagian teks

Dalam hal ini peneliti merumuskan kerangka teks dengan mempertemukan semua elemen yang telah diuraikan sebelumnya untuk menjelaskan apa yang hendak dikatakan penulis Alkitab kepada umat manusia yang ada pada saat ini. dengan demikian Injil Matius disusun atau dikelompokkan dalam dua bagian besar, yaitu:

- Khotbah-khotbah besar, yang di dalamnya terdapat lima khotbah besar yaitu: Mat 5-7 ; 10; 13; 18; 24-25. Kelima khotbah tersebut semuanya diakhiri dengan cara yang sama yaitu rumusan “dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini” (7:28; 11:1; 13:53;19:1) sedangkan dalam 26:1 mengatakan ‘ setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu’. Khotbah-khotbah ini memiliki satu tema yang sama, yaitu : tentang kerajaan Allah.

- Kisah

7. Tafsiran

Di dalamnya yang pertama penafsir harus mencari dasar teologi dan warnanya sebagai suatu pernyataan yang jelas dan aktual menyangkut iman, bimbingan Allah dan ketaatan manusia pada setiap zaman dan generasinya yang kemudian ditafsirkan ayat demi ayat pada nats atau teks yang diteliti.

8. Skopus dan maksud nats.

Tiap nats yang diteliti, tentulah mempunyai tujuan tertentu. Dalam hal ini penafsir harus mempertimbangkan, agar tujuan tersebut cukup jelas. Artinya, supaya tujuan itu disimpulkan dan di tuangkan dalam satu perumusan.¹⁶

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka dan landasan teori yang membahas tentang pengajaran sesat.

Bab II Memuat tentang Injil Matius yang mencakup Penulisan Kitab Matius, waktu dan tempat penulisan, sumber-sumber sejarah Kitab Matius, latar belakang kehidupan umat dan struktur Kitab Matius.

Bab III Berisi eksegesi dan pesan Teologis teks Injil Matius 7: 15-23

Bab IV Memuat tentang Implikasi dari teks Matius 7:15-23

Bab V Memuat penutup dan saran

¹⁶ A.A.Sitompul & Ulrich Beyer, *metode penafsiran Alkitab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1989; hlm 33-192

BAB II

LATAR BELAKANG KITAB MATIUS

2.1. Penulis Kitab Matius

Papias, seorang bapa gereja melaporkan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius murid Yesus dalam dialeg Bahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani. Namun apa yang dikatakan Papias ini sulit diterima. Alasannya ialah, tidaklah mungkin seorang saksi mata seperti Matius, yang mengalami pelayanan Yesus, menjadikan tulisan dari Markus, seorang yang bukan saksi mata sebagai dasar tulisannya.¹⁷

Dalam catatan lain menjelaskan bahwa Matius ialah seorang pemungut cukai di Kapernaum, tetapi dia dipanggil oleh Yesus dan dijadikan murid-Nya.¹⁸ Menurut Mark Copeland mengungkapkan asal mula apostolik dan peringkat kanonik Injil Matius diterima tanpa keraguan oleh gereja mula-mula dan penulis Injil Matius ini bermarga lewi, seorang pemungut cukai¹⁹ (lih. Mark 2:13-14, Luk 5:27-28, Mark 3:18, Luk 6:15, Mat 10:3).

Karena kebingungan tentang siapa penulis asli teks ini maka kebanyakan ahli sekarang ini mencari pengarangnya di dalam karangan lain. Bisa jadi penulisnya ialah seorang dari antara pemimpin agama Yahudi.²⁰ Dapat juga berdasarkan bahan-bahan yang dijumpai, maka kita dapat menyimpulkan bahwa penulis adalah seorang Kristen Yahudi Diaspora yang sudah berkecimpung dalam misi kepada dunia bangsa-bangsa beberapa waktu.²¹

¹⁷ B H Samuel, *PERJANJIAN BARU sejarah, pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Bandung : Bina Media Informasi, 2010, hlm 277.

¹⁸ Bavinck. J.H, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009, hlm 21.

¹⁹ Gulo Yupiter Arif, *Cerdik Seperti Ular dan Tulus Seperti Merpati Berdasarkan Matius 10:16*, STT Pokok Anggur Jakarta, Volume. 7, No 1, 2020, hlm 119.

²⁰ Duyverman. M.E, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017, hlm 48.

²¹ Ibid, hlm 279.

2.2. Waktu dan Tempat Penulisan

Kitab Injil Matius mungkin ditulis setelah jatuhnya kota Yerusalem tahun 70 Masehi (Mat 22:7 dapat menunjuk kepada peristiwa itu).²² Kota Yerusalem dihancurkan sebagai akibat dari penolakan para undangan dan sikap mereka terhadap para hamba itu sesuai dalam kisah Matius 22:7 yang mengakibatkan dihancurkannya kota itu. Ini berarti bahwa penulis mengetahui dengan jelas peristiwa tersebut. Ada yang mengusulkan bahwa Injil ini ditulis sekitar tahun 85/110, yang lain pada tahun 90, dan pada tahun 80-100. Di pihak lain pada tahun 110 M, Injil ini sudah diakui dan dikutip oleh Ignatius sebagai tulisan yang berwibawa. Karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa Injil ini ditulis sekitar tahun 75-80 Masehi.²³

2.3. Tujuan Penulisan

Dalam maksud dan tujuan Injil Matius di tulis yaitu, untuk meyakinkan dengan sistematis dan dengan penuh hormat bahwa Yesus, Mesias yang sudah di janjikan oleh Allah di dalam PL. Barangsiapa menerima Dia, ia akan menjadi anak Kerajaan Sorga, terang dunia yang kebenarannya melebihi kebenaran yang telah dan ditunjukkan kepada orang Yahudi, tetapi orang bukan Yahudi-pun juga dapat memperoleh bagian tersebut.²⁴ Selain itu juga Matius memiliki tiga maksud diantaranya :

- Apolegetis, yang didalamnya penulis memperlihatkan bahwa Yesus Kristus dan janji-janji para nabi dalam PL telah tergenapi.

²² Wahono S. Wismoady, *DI SINI KUTEMUKAN* Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015, hlm 374.

²³ Ibid, hlm 280.

²⁴ Duyverman. M.E, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 54

- Kateketis, yang berarti memberi pengetahuan tentang pokok-pokok agama Kristen secara teratur. Misalnya, Grundmman mengatakan bahwa Injil Matius dikarang untuk anggota-anggota jemaat supaya mereka diajar secara teratur maupun utusan-utusan Injil supaya mereka dapat menemukan ajaran-ajaran Kristen kepada orang yang belum menjadi Kristen.
- Paranetis (nasihat atau teguran). Pengarang Injil Matius menekankan bahwa dengan masuk jemaat Kristen saja belum tentu diselamatkan. Injil Matius mengisi 1 pasal yang panjang, seperti pasal 25 dengan peringatan-peringatan-peringatan bahwa anggota jemaat yang ditolak Kristus dalam penghakiman yang terakhir.²⁵

2.4. Kritik bentuk

Teks Matius 7:15-23 merupakan bagian dari teks Khotbah di bukit dalam Matius 5. Jika dilihat dari perikop atau judul yang di berikan oleh LAI, maka teks ini berbentuk khotbah Yesus kepada para murid-Nya sekaligus juga memberikan pengajaran dan nasihat bagi mereka tentang kerajaan Allah.

2.5. Kritik sumber

Injil Matius memakai bermacam-macam bahan untuk penyusunan Injilnya. Ia mempergunakan Markus dan juga bahan Q serta bahan yang hanya muncul dalam Matius. Garis besar Injilnya mempunyai banyak kesamaan dengan garis besar Markus. Namun dibalik itu ada perbedaannya. Misalnya Matius memulai Injilnya dengan kelahiran Yesus dan sesudah itu ia menceritakan tentang Yohanes Pembaptis, sedangkan Markus langsung mulai dengan Yohanes Pembaptis.

²⁵ J.J. DE Heer, *Tafsiran Alkitab Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hlm. 6-7

Bila diperhatikan karya Matius sebagai penyusun atau redaktur Injilnya, dapat dilihat bahwa beberapa cara menyusun yang terdapat dalam PL dipakai Matius juga. Di samping Matius, Lukas juga menggunakan sumber Q dan Markus. Ada banyak bahan dalam Matius dan Lukas yang sangat mirip yang tidak diambil dari Markus. Bahan-bahan ini sebagian besar terdiri dari sabda Yesus. Persamaan tersebut tidak hanya pada sabdanya, melainkan juga istilahnya. Istilah-istilah bahasa Yunani yang sama dipakai, baik oleh Matius maupun Lukas. Sebab Yesus menggunakan bahasa Aram dalam hidup sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan di dalam Matius dan Lukas tidak hanya ditemukan sabda yang sama, tetapi juga sabda-sabda tersebut diterjemahkan dengan cara yang sama. Kesamaan-kesamaan tersebut dapat ditemukan dalam Matius 3:7-9, Matius 6:24, Lukas 16:13, Matius 6:28-30, dan Lukas 12:27-28.²⁶

2.6. Sitz Im Leben

Kondisi kehidupan yang baik dalam aspek sosial, ekonomi, keagamaan, bahkan politik terhadap kekuasaan memang dinikmati oleh sebagian Yahudi di Anthiokhia tempat dimana komunitas Matius hidup dan berkembang untuk kurun waktu yang cukup lama. Kehidupan yang tentram dan mapan di Anthiokhia telah dinikmati orang Yahudi sejak zaman Hasmanoen yang dipicu oleh banyaknya orang baru hidup menyatu dengan penduduk tertarik masuk kedalam komunitas sinagoge. Akan tetapi keadaan berbalik, sejak tahun 40 M. Selama waktu yang sama ini, Yudaisme juga merupakan periode pertumbuhan dan transformasi. Setelah kehancuran Yerusalem dan bait suci tahun 70 M, Yudaisme, dalam penderitaannya, mencoba untuk memulihkan dan membangun kembali dirinya di Dewan Jamnia di bawah pengawasan Rabban Johanan ben Zakkai. Dengan tidak

²⁶ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 2009. hlm 20-21

adanya bait Allah, komunitas menjadi sinagoge gereja. Ketegangan antara gereja dan sinagoga muncul.

Antiokhia adalah salah satu kota militer terkuat Romawi di sebelah utara Yerusalem, dan ketika pada tahun 70-71 Masehi panglima Titus menaklukan dan menguasai Yerusalem, ia membawa serta orang-orang Yahudi sebagai tawanan ke sana. Ada banyak kebijakan politik Romawi yang sangat menyengsarakan orang-orang Yahudi, apalagi dengan status mereka sebagai tawanan.

Di sisi lain, Polemik dalam Injil Matius tidak ditujukan terhadap kelompok Yahudi, tetapi melawan kelompok yang menolak komunitas Matius. Konflik Antara kelompok Yahudi dan Kristen bervariasi sesuai dengan waktu dan tempat. Identitas dan sifat ini 'saudara' meminta pertimbangan lebih lanjut. Setelah kelompok menyimpang 70 M seperti Zelot, dan Essene tersingkir dan pengaruh orang-orang Saduki melemah. Kelompok kecil yang terpinggirkan dan kemudian memudar. Orang-orang Farisi muncul sebagai kelompok dominan. Ketegangan yang membangun antara menentang pandangan keagamaan. Awalnya ini 'berkah' ditujukan kepada semua gerakan 'sesat' dan 'sekte' yang tidak akan membentuk bagian gerakan Rabi. Dalam hal Ini termasuk komunitas Matius. Komunitas Matius menemukan dirinya dalam proses meningkatnya permusuhan dan keterasingan dari akar Yahudi-nya (terutama karena dalam gerakan rabi).

Dalam Injil Matius, tampaknya orang-orang Farisi dianggap sebagai lawan utama dari komunitas Matius, polemik Matius dengan orang-orang Farisi jelas diceritakan dalam injilnya. Konflik terhadap orang-orang Farisi adalah signifikan dalam cerita kontroversi Matius.

Matius mencerminkan perjuangan untuk menghadapi permusuhan terhadap komunitas Yahudi, respons Matius untuk keterasingan ini dapat dilihat pada apologetika dan polemik Injil ini. Bornkamm berpendapat bahwa lingkungan yang tidak stabil ini tercermin dalam narasi Matius dari Angin rebut diredakan (Mat. 8: 23-27). Menurut dia perahu kecil di laut badai mewakili gereja di redaksi Matius. Dengan cerita ini, Matius mengartikulasikan keprihatinan bahwa komunitasnya diancam dan berjuang untuk bertahan hidup. Namun, dengan mempercayai Yesus, mereka akan mampu bertahan hidup dan membangun identitas mereka sendiri.

Situasi yang berat ini mendorong Matius untuk menuliskan Injilnya sebagai sebuah upaya pastoral terhadap orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada Kristus. Namun juga tak bisa dipungkiri bahwa Matius juga memakai momen penaklukan itu sebagai sebuah kritik terhadap kaum elit agamawan Yahudi dan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus. Matius memaknai peristiwa penaklukan Yerusalem saat itu sebagai 'hukuman' Allah atas mereka karena menolak kehadiran Sang Mesias, dalam diri Yesus Kristus (lih. Mat. 21:12-13, 19, 41-43; 22:7) dan juga sebagai upaya apologia (pembelaan iman) kepada orang-orang Yahudi yang menolak Kekristenan. Singkatnya, Injil Matius dilatarbelakangi oleh Imperialisme Romawi yang sangat otoriter, dan diskriminatif terhadap orang-orang Yahudi pada umumnya, dan kepada orang-orang Kristen Yahudi khususnya. Itu sebabnya, dalam Injil Matius ini, motif Kerajaan Allah dan Kedaulatan Allah, menjadi tema besar yang diusung oleh Matius, dalam rangka meng-*counter* imperialisme Romawi sekaligus sebagai upaya pastoral terhadap komunitas Kristen Yahudi.

Kekuatan Romawi juga dihadapkan dengan tantangan sosial yang ditawarkan oleh Injil Matius. Jika Roma sesumbar akan kesejahteraannya di dunia, Yesus Matius menyatakan terbaliknya nilai-nilai sosial (5:3-12) dan menyatakan “keinginan agar pekerjaan transformasi Allah diselesaikan.” Ketika kerajaan Allah mewujudinya menciptakan kesejahteraan di antara mereka yang terpinggirkan, bukan melalui kaisar, tetapi melalui mukjizat, pembebasan dan penyembuhan dilakukan oleh Yesus. Dengan cara ini, Yesus menawarkan kemungkinan “kehidupan fisik, sosial, dan ekonomi yang baru,” tanda kemunduran nilai-nilai sosial, dan kekuatan Allah akan ciptaan baru. Visi sosial baru Allah dan alternatif ke Roma yang ditawarkan dalam Yesus mengambil bentuk dalam kata-kata dan tindakannya. Dalam hal contoh spesifik, visi ini terlihat seperti penolakan terhadap dominasi dan hierarki (20:25-26; 23:8-12), praktik belas kasih tanpa pandang bulu dan inklusi sosial (5:43-48; 9:12), penolakan terhadap perlawanan yang keras (5:38-48), pengentasan kesengsaraan ekonomi (5:42; 6:1-4) dan doa agar kerajaan Allah datang sepenuhnya (6:10). Jika Matius prihatin tentang keadilan, belas kasihan dan kesetiaan sehubungan dengan Taurat dan konfliknya dengan Yudaisme rabi yang mulai tumbuh, keprihatinan ini berlaku sama untuk dominasi Romawi.²⁷

2.7. Latar Belakang Kehidupan

Latar belakang kehidupan umat masa penulis hidup saat itu, berada dalam pengaruh hal-hal tertentu yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, umat dipengaruhi oleh nabi-nabi palsu pembuat mujizat, sedangkan disisi lain secara eksternal umat diperhadapkan dengan penganiayaan bangsa

²⁷ Silalahi Haposan, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan : *Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius*, Volume 8, Nomor 2, 2019, hlm 213

kafir, tetapi terutama bangsa Yahudi.²⁸ Umat Kristen telah memutuskan hubungannya dengan sinagoge Yahudi. Hal ini terjadi karena ada keterangan bahwa permusuhan antara umat Kristen Matius dengan imam-imam kepala, tua-tua. Ahli taurat dan orang Farisi digambarkan sebagai lawan yang paling gigih dari jemaat Yesus. Umat Kristen dianiaya dan di antara mereka ada yang ragu-ragu sehingga membuat para pemimpin Yahudi itu mengalami hukuman keras dari Allah dan dibuang oleh-Nya. Oleh karena itu ketegangan dan permusuhan tersebut terjadi terutama antar umat dengan pemimpin Yahudi yang bukan bangsa Yahudi.²⁹

Hari raya Pentakosta Yahudi pertama sesudah Yesus wafat dan bangkit dipandang sebagai hari jadinya Gereja. Pada waktu itu seluruh umat Kristen masih berkebangsaan Yahudi. Berbeda dengan orang-orang Yahudi, umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Mesias/ Kristus dan Tuhan. Iman itu sangat bertentangan dengan keyakinan masyarakat Yahudi pada umumnya, sehingga menimbulkan perdebatan dan polemik yang kadang-kadang sangat emosional. Namun, dalam tahap awalnya, umat Kristen diperlakukan oleh masyarakat Yahudi secara cukup toleran. Kerukunan itu mengalami perubahan drastis sejak Yahudi memberontak terhadap Roma (thn 66). Umat Kristen asal Yahudi sangat mencintai tanah air, agama dan budaya mereka, walaupun mereka yakin bahwa Mesias tidak perlu ditunggu lagi. Sebab begitulah keyakinan mereka, ia sudah datang dalam diri Yesus Kristus. Namun karena mereka lebih mengutamakan keampuhan kasih universal, sesuai dengan ajaran Yesus, dan bukan kekuatan senjata, maka loyalitas mereka terhadap negara dan bangsa diragu-ragukan.

²⁸ Kingsbury, Dean. Jack, *"Injil Matius Sebagai Cerita"*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000. hlm 211

²⁹ Gronen, C, *"Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru"*, Jakarta, Kanisisus. 2005. Hlm 126

Umat Kristen pada masa itu tidak mau terjebak dengan kaum-kaum atau kelompok/ komunitas yang juga disebut sebagai sekte-sekte dalam Yudaisme masa penulis hidup saat itu. sekte atau kaum tersebut ialah Kaum Farisi, Saduki, Eseni, dan Zelot. Mereka memiliki ajaran-ajaran tersendiri yang membuat mereka memilih untuk memisahkan diri dari kelompok yang berbeda ajarannya dengan mereka.

Kaum Saduki berpendapat satu-satunya pengajaran agama yang berwibawa adalah Taurat yang diberikan Musa dalam kelima kitab pertama PL. Karena itu mereka tidak memperhatikan bagian-bagian lain dalam PL atau mencoba menafsirkannya kembali atau menerapkannya secara langsung terhadap situasi mereka sendiri. Ini berarti mereka tidak sepaham dengan orang-orang Yahudi lainnya mengenai beberapa kepercayaan agama Yahudi yang tidak begitu eksplisit dalam kitab Taurat. Kaum Saduki tidak percaya bahwa Allah mempunyai tujuan di balik peristiwa-peristiwa sejarah. Hal-hal seperti hidup kekal, kebangkitan kembali, atau penghakiman terakhir bagi mereka tidaklah relevan.³⁰ Sedangkan kelompok Farisi adalah kelompok yang memisahkan diri, menarik diri dari lingkungan dengan maksud untuk membentuk satu komunitas yang kudus milik Allah dan menghindari kontak dengan lingkungan yang tidak tahir. Kelompok ini sangat taat pada hukum Taurat dan tidak memiliki tujuan politik, melainkan hanya memiliki semangat yang besar dalam mempelajari hukum taurat yang dengannya kehidupan orang Israel dapat dibimbing.

Selain itu juga ada kelompok atau kaum Eseni. Kelompok ini menarik diri dari kehidupan kota di Yerusalem ke padang gurun, sehingga tidak

³⁰ D John, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2016, hlm 41.

disebutkan dalam laporan Perjanjian Baru.³¹ Kelompok ini berpusat pada di Qumran dekat pinggir barat Laut Mati. dari naskah-naskah Laut Mati yang mereka tuliskan, dapat diketahui bahwa orang-orang dalam komunitas ini menganggap diri mereka sebagai minoritas di Israel yang setia terhadap perjanjian Allah. mereka menganggap bahwa bangsa Yahudi bahkan Bait Allah dan para imam di Yerusalem tidak setia kepada Tuhan dan moral serta kepemimpinannya sudah rusak. Oleh sebab itu mereka menarik diri dari Yerusalem dan membangun komunitas yang eksklusif di padang gurun. Mereka juga lebih memilih menggunakan liturgi mereka sendiri dan menolak menggunakan liturgi yang ada di Yerusalem.

Kemudian ada juga kelompok Ahli Taurat. Kelompok ini berfungsi untuk menyalin tulisan-tulisan suci, mengkomunikasikan dan mengajar firman Allah kepada umat. Namun lambat laun fungsi mereka pun berubah. Mereka dianggap sebagai penafsir yang berwibawa dalam Alkitab. Mereka sangat menghormati tulisan-tulisan Perjanjian Lama, bahkan menghitung setiap kata di dalamnya. mereka perlahan-lahan menjadi rakus akan kekuasaan. Apa yang berkaitan dengan kerohanian, kehidupan, dan kemanusiaan yang diungkapkan dalam Alkitab diabaikan. Sedangkan yang terakhir ialah kelompok Zelot. Kelompok ini menolak untuk tunduk kepada pemerintah Roma dan tidak mau menyebut dia sebagai *Kyrios*. Mereka tidak mau dengan sabar menantikan pemerintahan seorang Mesias di masa depan, seperti kelompok Farisi dan mereka ingin menentukan perjalanan sejarah dengan melibatkan diri dalam peperangan melawan Roma. Dengan kata lain kelompok ini termasuk dalam kelompok pemberontakan terhadap pemerintahan Romawi. Mereka tidak hanya melakukan

³¹ B H Samuel, *PERJANJIAN BARU sejarah, pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Bandung : Bina Media Informasi, 2010, hlm 35.

perang secara fisik, namun juga secara doktrin dengan menanamkan kebencian terhadap Roma dan menghasut penduduk di Palestina untuk melakukan perlawanan.³²

Kelompok sekte-sekte tersebut, mereka adalah kelompok yang minoritas dan bahkan tersingkir dan melemah. Sehingga kelompok yang sangat berpengaruh dan berkembang besar yaitu kelompok kaum Farisi.³³ Ini dapat dilihat dalam isi kitab Injil Matius sendiri, yang mana Matius banyak menyinggung dan membahas tentang orang-orang farisi yang ada di lingkungan komunitas Matius, di bandingkan dengan kelompok-kelompok yang telah tersingkir tersebut.

Persekutuan orang-orang Kristen saat itu disebut sebagai komunitas orang Kristen asal Yahudi dan non-Yahudi yang berbahasa Yunani di Anthiokia, Syria. Hal ini didukung oleh isi Injil ini yang mengandaikan pengetahuan tentang pemikiran sejarah tradisi Yahudi pada satu pihak dan juga keterbukaan pada orang-orang dari bangsa lain. salah satu keterangan yang menunjukkan penerimaan dan keterbukaan komunitas Matius terhadap bangsa non-Yahudi adalah diperlunaknya tata cara Yahudi seperti sunat yang diganti dengan baptisan (Mat 28:19-20), sehingga orang-orang yang bukan Yahudi tidak lagi terhalang untuk menjadi Kristen.

Selain itu, Matius dan komunitasnya terdapat kelompok yang memainkan peranan khusus. J.D. Kingsbury membedakan dua atau tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok para nabi (Mat 10:41; 23:34). Pada prinsipnya keseluruhan peguyuban ini memandang dirinya dalam tradisi nabi-nabi dalam perjanjian lama dan kedua belas murid Yesus (Mat 5:12; 13:17) akan tetapi,

³² Ibid, hlm 43

³³ Silalahi Haposan, hlm 213

nampak bahwa di sana ada juga orang-orang Kristen tertentu dalam peguyuban itu yang dianggap sebagai nabi-nabi. Nampaknya juga mereka adalah misionaris keliling yang memberitakan Injil kerajaan kepada orang-orang Yahudi tetapi terutama kepada orang-orang dari bangsa-bangsa lain.

Dalam Matius 7: 15-23 ada petunjuk terhadap para nabi yang aktif dalam jemaat ini. Para nabi ini dinyatakan sebagai “nabi-nabi palsu” sebagai senjata-senjata yang buas (Mat 7:15). Mereka juga adalah “kaum entusiastis” karena mereka bernubuat mengusir setan dan membuat banyak mujizat dalam nama Yesus (Mat 7:22) tetapi pekerjaan mereka dinilai bertentangan dengan pengakuan mereka atas nama Yesus (Mat 17:16-20) yang akibatnya mereka dihukum (Mat 7:23) dalam penghukuman terakhir. Hal ini tidak lain menggambarkan bahwa mereka bukanlah nabi sebenarnya dalam lingkungan jemaat Kristen.

Kelompok lainnya yang dapat dicirikan ialah mereka yang berperan sebagai “guru-guru”. Mereka ini ditunjuk dengan berbagai bentuk cara. Demikianlah orang benar adalah seorang guru kebenaran, dan rabi, ahli taurat, serta orang bijaksana adalah orang-orang yang mempunyai keunggulan dalam soal-soal yang berhubungan dengan kitab suci dan hukum taurat. Sepertinya mereka inilah yang aktif dalam jemaat Matius (Mat 23:8-12 dan Mat 13:53). Walaupun terdapat sejumlah orang telah dikhususkan dalam fungsi pengajaran dan pemberitaan, namun komunitas Matius tetap mempertahankan identitasnya sebagai suatu persekutuan.

Komunitas Matius tercatat dalam sejarah bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup makmur dan sama sekali tidak mengalami kesulitan. Namun dibalik kemakmuran mereka, ada masalah-masalah sosial keagamaan yang muncul

dalam komunitas ini salah satunya dipengaruhi oleh kejatuhan Yerusalem dan kehancuran Yerusalem dan Bait Allah.

Yerusalem merupakan tempat yang sangat penting bagi orang Yahudi karena dijadikan sebagai tempat kultus yang mana semua akan berkumpul, tidak hanya orang Yahudi tetapi seluruh bangsa, dimana mereka menganggap bahwa kota Yerusalem adalah Kota Suci (Mat 4:5) yang di dalamnya terdapat Bait Allah yang dijadikan sebagai satu-satunya pusat peribadahan, dan juga diyakini bahwa di tempat ini Mesias akan berdiam dan menampakkan diri-Nya.

Bait Allah mempunyai arti yang sangat penting bagi bangsa Yahudi sehingga digunakan sebagai tempat berkumpul pada hari sabat untuk berdoa dan membaca kitab suci. Oleh sebab itu Yerusalem dan Bait Allah menjadi sangat penting sehingga menjadi perhatian pengarang Injil Matius. Dalam agama Yahudi otoritas tertinggi dipegang oleh kelompok mahkama agama. mereka bertanggung jawab penuh dalam urusan sipil maupun keagamaan Yahudi.³⁴ Kelompok ini mencakup tua-tua, imam-imam dan ahli Taurat, golongan Saduki, orang-orang Farisi yang memiliki kemahiran dalam Taurat dan agama Yahudi.

Di lain pihak, peristiwa kehancuran Yerusalem dan Bait Allah oleh tentara Romawi (tahun 70 M) mengubah catatan sejarah Yahudi. Seluruh bidang kehidupan keyahudian berada diambang kehancuran. Banyak orang Yahudi dibunuh sedangkan yang lain di jual sebagai budak. Sebagiannya lagi melarikan diri dari tekanan pemerintahan Romawi, mengungsi serta terdapat beberapa orang Farisi yang menjalankan aktifitas keyahudian di perantauan. Bagi pemimpin

³⁴ Baxter. J.S, *Menggali Isi Alkitab 3, Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*, Jakarta: Yayasan Bina Komunikasi, 1996, hlm. 89

Yahudi yang berada di perantauan, mereka mendirikan pusat kehidupan Yahudi yang sangat menentukan keberlangsungan kehidupan keyahudian selanjutnya.³⁵

Dalam menghadapi krisis ini, orang Farisi berusaha melanjutkan kehidupan keyahudian walau tetap diperhadapkan dengan berbagai masalah eksternal maupun internal. Masalah internal yang muncul adalah terjadinya perpecahan dalam kelompok, sedangkan eksternalnya ialah gangguan dari kekristenan yang menjadi ancaman besar bagi Yudaisme.

Para nabi Kristen dan ahli Taurat dibedakan dari para ahli Taurat Yahudi dan orang-orang Farisi. Para pemimpin Kristen mempunyai hukum yang benar untuk menafsir dan mereka diajak untuk menjalankan hukum yang mereka ajarkan, memisahkan diri mereka sendiri dari kemunafikan para pengajar Yahudi, namun tugas mereka tetap sama yaitu menafsirkan Taurat Tuhan. Mereka menganggap bahwa kunci menuju Taurat sejati terletak pada kehidupan dan pengajaran Yesus.

Walaupun jarang menentukan perbedaan antara para nabi dan ahli-ahli Taurat, namun ada beberapa petunjuk dalam Injil Matius yang mengacu pada hal ini. Para nabi yang diutus Tuhan dibedakan secara tajam dengan para nabi palsu yang di peringatkan Yesus dalam Matius 7:15-16 dan 21: 23. Dalam konteks ini dijelaskan bahwa nabi-nabi palsu adalah orang-orang “Kristen”. Para nabi palsu dikritik karena meskipun mereka memanggil Yesus sebagai Tuhan, mereka tidak menghasilkan buah yang baik dalam pelayanan mereka. Mereka mendengar Injil, tetapi tidak mematuhi Taurat Baru yang dinyatakan langsung oleh Yesus. Di dalam hal ini para nabi palsu seperti ahli-ahli taurat yang menyampaikan sebuah Taurat yang baik tetapi tidak melaksanakannya. Dalam Injil Matius juga telah

³⁵ Mateos Manumay, Skripsi “*SPIRITUALITAS UGAHARI (kajian Historis kritis terhadap Matius 6:9-13 dan refleksi Teologi)*”, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon. 2018, hlm 30

disampaikan bahwa akan muncul nabi-nabi palsu dan mereka akan menyesatkan orang banyak.³⁶

Selain peristiwa penghacuran Yerusalem dan Bait Suci yang membawa banyak pengaruh dalam kehidupan bangsa Yahudi, peristiwa itu juga mengguncangkan umat Kristen komunitas Matius. Dalam bidang sosial, komunitas Matius adalah kelompok minoritas lemah dan sangat dikucilkan, karena menentang kaum Farisi yang sejak dulu tidak dapat menerima Yesus. Mereka sangat menekankan perlunya mempertahankan Taurat dan tradisi para leluhur sebagai satu-satunya penangkal malapetaka yang menimpa bangsa Yahudi. Dalam menghadapi permusuhan dari Yahudi, umat Kristen sangat kebingungan. Sebab dari satu pihak mereka memang tidak seluruhnya sepaham dengan kebanyakan orang sekeliling mereka. Sedangkan dari pihak lain, mereka berakar kuat dalam Yudaisme dan merasa tetap sebagai bangsa Yahudi. Selain sebagai kelompok minoritas lemah, kini mereka dijadikan kelompok asing di negerinya sendiri. Dibalik kebingungan tersebut, mereka diperhebatkan dengan kenyataan lain lagi. Sejak tahun 50-an agama Kristen mulai diperkenalkan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Banyak orang kafir menerima Yesus sebagai juruselamat dan Tuhan. Kenyataan ini merupakan semacam revolusi di kalangan Kristen. Sebab mereka harus berdampingan bukan hanya dengan bangsanya sendiri yang sudah mengucilkan mereka, melainkan juga dengan banyak orang yang tampaknya tetap kafir, sebab berbudaya dan bermoral lain dari mereka.

Komunitas Matius melihat penganan dan pemenuhan Taurat di dalam diri dan ajaran Yesus (Mat 15:17-20) dan melengkapi fungsi pengajaran gereja.

³⁶ Abraham H. Sahetapy, hlm. 45

Sedangkan kelompok orang-orang farisi bertolak dari hukum Taurat untuk membangun kembali kehidupan keyahudian. Konsentrasi mereka terfokus untuk membuat undang-undang dan manfsirkan hukum Taurat dengan berbagai aplikasinya. Tujuannya ialah untuk mengatur berbagai praktek hidup di dunia. dalam perkembangan penafsiran berikutnya para rabi Yahudi yang berpegang pada misnah membuat pengaturan dan pengajaran baru untuk dilakukan.

Penekanan utama yang dipaparkan Injil Matius adalah Yesus sebagai pemenuhan Taurat. Pengajaran Yesus memenuhi Taurat dan peristiwa tentang kehidupan-Nya merupakan pemenuhan seperti yang telah dinubuatkan para nabi dalam Perjanjian Lama. Penggenapan nubuatan tersebut dalam diri Yesus, kedatangan-Nya adalah sebagai seorang Raja yang memiliki kekuasaan dalam berbagai hal termasuk menjadi hakim terakhir yang menghakimi. Harapan lainnya juga yang diharapkan oleh komunitas Matius ialah Yesus pembuat mijizat, mengusir roh jahat dan mengajar. Namun dibalik semua hal tersebut kehadiran Yesus sebagai Mesias, Anak Tuhan dan Anak Manusia justru mendapat tantangan yang keras dari Yudaisme.³⁷

2.8. Konteks umum dan khusus

1. Konteks umum

Secara umum, teks Matius 7:15-23 mengenai hal pengajaran yang sesat merupakan kesatuan bagian dari khotbah Yesus di bukit yang sebenarnya adalah suatu pengajaran atau dapat dikatakan suatu pemberitaan dalam bentuk pengajaran. Khotbah di bukit menurut para ahli perjanjian baru adalah suatu kumpulan masyal (misal, amsal, kiasan) yang Yesus ucapkan di berbagai tempat dan pada waktu yang berbeda-beda, yang kemudian masyal-

³⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hlm. 14

masyal tersebut dikumpulkan oleh Matius dan dirangkai menjadi satu khotbah. Menurut para ahli, orang Yahudi sangat menyukai rangkaian khotbah ini karena mudah dipahami dan kongkrit.³⁸

Khotbah ini menjadi semacam manifesto (pernyataan terbuka tentang pandangan seseorang atau suatu kelompok) Yesus karena Ia menjabarkan tentang cara menjadi murid-murid-Nya. Dalam Injil Matius, khotbah ini ditempatkan pada awal pelayanan-Nya kepada publik. Khotbah di bukit menggambarkan pertobatan (dalam bahasa Yunani berarti perubahan pemikiran secara total) dan membenaran yang merupakan milik Kerajaan Surga; suatu gambaran tentang kehidupan manusia dan masyarakat ketika berada di bawah pemerintahan Surga yang penuh anugerah.³⁹

2. Konteks khusus

Secara khusus, teks Matius 7:15-23 memaparkan tentang bagaimana Yesus memperingatkan murid-murid dan setiap orang yang mendengarkan pengajaran-Nya untuk waspada terhadap nabi-nabi nabi yang datang menyamar seperti domba dengan pengajaran-pengajaran yang dapat menyesatkan umat Tuhan masa itu. Sehingga Yesus mengatakan untuk mengenal mereka, dapat dilihat dari buahnya. Artinya dari sikap, kehidupan, perilaku merekalah akan ketahuan mereka dan pengajaran yang mereka bawa berasal dari Allah ataukah bukan. Sebab jika buah yang mereka keluarkan dalam kehidupan mereka tidak baik maka kata Tuhan Yesus mereka harus dibuang ke dalam api. Yesus memperingatkan mereka semua untuk hati-hati, karena Yesus tahu bahwa akan dan bahkan sudah muncul nabi-nabi palsu dalam kehidupan umat saat itu.

³⁸ Abineno, Dr. J.L.Ch. 2012. *Khotbah di Bukit catatan-catatan tentang Matius 5-7*. Jakarta : Gunung Mulia. hl 3.

³⁹ John Stott, "Khotbah Di Bukit", Jakarta, Literatur Perkantas, 2021, hlm 7.

2.9. Struktur Kitab Injil Matius

Struktur Injil Matius dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kisah kelahiran Yesus (Matius 1:1-7)
2. Cerita-cerita tentang orang Majus dari Timur (Matius 1: 18-25)
3. Pelarian ke Mesir (Matius 2: 13-15)
4. Pembunuhan Anak-anak yang tak bersalah (Matius 2: 16-18)
5. Kepulangan ke Nazaret (Matius 2 : 19-23)
6. Yesus di baptis dan dicobai; permulaan pekerjaan-Nya di Galilea (Matius 3: 14-25)
7. Etika Kerajaan Allah diajarkan oleh Yesus melalui perintah-perintah dan ilustrasi (Matius 5:1 – 7: 29)
8. Yesus menyatakan kekuasaan-Nya atas penyakit, iblis dan alam (Matius 8:1 – 9: 34)
9. Yesus mengutus keduabelas murid-Nya untuk memberitakan Injil (Matius 9: 35 – 10:42)
10. Yesus memuji Yohanes pembaptis, undangan penuh belas kasihan terhadap orang-orang yang berbeban berat, pernyataan bahwa Dia-lah Tuhan dari Sabat, alasan bahwa Dia tak mungkin Beelzebul. Penjelasan tentang sifat-sifat untuk menjadi anggota keluarga-Nya yang baru (Matius 11:1 – 12:50)
11. Yesus memberikan perumpamaan tentang Kerajaan Sorga (Matius 13:1-52)
12. Yesus ditolak oleh masyarakat sekota-Nya di Nasareth; Yohanes Pembaptis dibunuh (Matius 13:54 – 4:21)
13. Mujizat lain yang ditunjukkan oleh Yesus; Petrus mengakui Dia-lah Kristus, kemudian Yesus dipermuliakan di hadapan tiga orang murid-Nya serta menubuatkan tentang kematian dan kebangkitan-Nya (Matius 14:13 – 17:27)

14. Yesus mengajak murid-murid-Nya agar rendah hati, berhati-hat- dalam tingkah laku dan suka mengampuni orang (Matius 18:1-35)
15. Yesus menuju Yerusalem, sementara dalam perjalanan Dia membicarakan tentang percaraian, kedudukan anak-anak, jerat kekayaan, kefasikan orang Yahudi, umat Allah, Ia mencelikkan dua orang buta di Yerikho (Matius 19:1 – 20:34)
16. Yesus memasuki Yerusalem dengan keagungan, namun rendah hati; kemudian Ia menyatakan kekuasaan-Nya dengan menyucikan Bait Allah, mengutuki pohon ara yang tak berbuah dan soal jawab antara Yesus dengan imam-imam besar bersama orang-orang Farisi (Matius 21:1 – 23:25)
17. Yesus menubuatkan keruntuhan Yerusalem dan kedatangan-Nya dalam kemuliaan (Matius 24:1-51)
18. Tiga perumpamaan mengenai penghakiman (Matius 25:1-46)
19. Yesus dikhianati, diadili, disangkal, diolok-olok, disalibkan dan dikuburkan (Matius 26:1 – 27:66)
20. Yesus dbangkitkan dari kematian, Ia dilihat oleh murid-murid-Nya dan para sahabat-sahabat-Nya (Matius 28:1-10)
21. Yesus memberikan perintah-perintah sebelum kembali kepada Allah di Sorga (Matius 28:11-20)⁴⁰

⁴⁰ Will Marxsen, “*Pengantar Perjanjian Baru (Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya)*”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996. hlm 175

BAB III

EKSEGESE DAN PESAN TEOLOGI

3.1 Teks dan Terjemahan

- **Matthew 7:15** Προσέχετε ἀπὸ τῶν ψευδοπροφητῶν, οἵτινες ἔρχονται πρὸς ὑμᾶς ἐν ἐνδύμασιν προβάτων, ἔσωθεν δέ εἰσιν λύκοι ἄρπαγες.

ITB : "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas"

KJV : Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, padahal sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.

Terjemahan : "*Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu, yang datang kepada mu dengan pakaian-pakaian domba, tetapi di dalam adalah serigala-serigala yang buas*".

- **Matius 7: 16** ἀπὸ τῶν καρπῶν αὐτῶν ἐπιγνώσεσθε αὐτούς. μήτι συλλέγουσιν ἀπὸ ἀκανθῶν σταφυλὰς ἢ ἀπὸ τριβόλων σῦκα .

ITB : Dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?

KJV : Kamu akan mengenal mereka dari buahnya. Apakah orang mengumpulkan buah anggur berduri, atau buah ara dari rumput duri?

Terjemahan : *Dari buah-buah mereka kamu akan mengetahui mereka. Tentu tidak mereka memetik dari semak-semak duri, buah-buah anggur atau rumput-rumput duri buah-buah ara?*

- **Mat 7:17.** οὕτως πᾶν δένδρον ἀγαθὸν καρποὺς καλοὺς ποιεῖ, τὸ δὲ σαπρὸν δένδρον καρποὺς πονηροὺς ποιεῖ.

ITB : Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik.

KJV : Meskipun demikian, setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, tetapi pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik.

Terjemahan : *Dengan demikian setiap pohon yang baik menghasilkan buah-buah baik, tetapi pohon yang buruk, menghasilkan buah-buah buruk.*

- **Mat 7:18.** οὐ δύναται δένδρον ἀγαθὸν καρποῦς πονηροῦς ποιεῖν οὐδὲ δένδρον σαπρὸν καρποῦς καλοῦς ποιεῖν

ITB : Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.

KJV : Tidak mungkin pohon yang baik menghasilkan buah yang tidak baik, dan pohon yang tidak baik tidak dapat menghasilkan buah yang baik.

Terjemahan : *Tidak dapat pohon yang baik menghasilkan buah-buah buruk, juga tidak pohon yang buruk menghasilkan buah-buah yang baik.*

- **Mat 7:19.** πᾶν δένδρον μὴ ποιοῦν καρπὸν καλὸν ἐκκόπτεται καὶ εἰς πῦρ βάλλεται

ITB : Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.

KJV : Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik ditebang dan dibuang ke dalam api.

Terjemahan : *setiap pohon yang menghasilkan buah yang tidak baik, ditebang dan dibuang ke dalam api.*

- **Mat 7:20.** ἄρα γε ἀπὸ τῶν καρπῶν αὐτῶν ἐπιγνώσεσθε αὐτούς.

ITB : Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka.

KJV : Karenanya dari buahnya kamu akan mengenal mereka.

Terjemahan : karena itu, dari buah-buah mereka, kamu mengenal mereka.

- **Mat 7:21.** Οὐ πᾶς ὁ λέγων μοι· κύριε κύριε, εἰσελεύσεται εἰς τὴν βασιλείαν τῶν οὐρανῶν, ἀλλ' ὁ ποιῶν τὸ θέλημα τοῦ πατρὸς μου τοῦ ἐν τοῖς οὐρανοῖς.

ITB : Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.

KJV : Tidak setiap orang yang berkata kepadaku, Tuhan, Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan surga; tetapi dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.

Terjemahan : *Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku, ya Tuhan ya Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku di Surga.*

- **Mat 7:22.** πολλοὶ ἐροῦσίν μοι ἐν ἐκείνῃ τῇ ἡμέρᾳ· κύριε κύριε, οὐ τῷ σῶ ὀνόματι ἐπροφητεύσαμεν, καὶ τῷ σῶ ὀνόματι δαιμόνια ἐξεβάλομεν, καὶ τῷ σῶ ὀνόματι δυνάμεις πολλὰς ἐποιήσαμεν

ITB : Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?

KJV : Banyak orang akan berkata kepadaku pada hari itu, Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu? dan demi nama-Mu telah mengusir setan? dan dalam nama-Mu melakukan banyak pekerjaan yang luar biasa?

Terjemahan : *Banyak orang akan berkata kepada-Ku pada hari itu, Ya Tuhan, ya Tuhan, bukankah dengan nama-Mu kami menyampaikan pesan*

Allah, dan dengan nama-Mu kami mengusir roh-roh jahat, dan dengan nama-Mu banyak dilakukan mukjizat-mukjizat?

- **Mat 7:23** καὶ τότε ὁμολογήσω αὐτοῖς ὅτι οὐδέποτε ἔγνων ὑμᾶς· ἀποχωρεῖτε ἀπ’ ἐμοῦ οἱ ἐργαζόμενοι τὴν ἀνομίαν

ITB : Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!"

KJV : Dan kemudian saya akan mengaku kepada mereka, saya tidak pernah mengenal Anda: pergilah dari saya, kamu yang melakukan kejahatan.

Terjemahan : *Tetapi pada waktu itu Aku akan berkata terus terang kepada mereka, tidak pernah Aku mengakui / mengenal kamu. Enyahlah dari-Ku orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum.* ⁴¹

3.2 Tafsiran

Ayat 15. Terjemahan : *“Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu, yang datang kepada mu dengan pakaian-pakaian domba, tetapi di dalam adalah serigala-serigala yang buas”.*

Dalam ayat 15 Yesus memperingatkan para pendengar-Nya dengan menggunakan kata *“waspadalah”*. Dalam bahasa Yunani kata yang digunakan ialah **Προσέχετε** yang dapat berarti *waspadalah* atau juga *jauhi nabi-nabi palsu*. Kata ini merujuk pada sebuah peringatan maupun perintah yang harus dilakukan oleh para murid dan orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus bahwa mereka harus menjauhi, waspada terhadap para nabi palsu. Walaupun mereka datang dengan

⁴¹ Dari terjemahan-terjemahan di atas, jika dibandingkan dengan teks terjemahan aslinya tidaklah berbeda makna teksnya. Semua kalimat dan kata yang di gunakan dari tiap terjemahan manapun, walaupun berbeda namun maknanya sama. Untuk terjemahan teks aslinya, penulis menggunakan aplikasi bible work agar lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan kamus.

pakaian domba, seolah-olah mereka adalah domba, namun di dalam diri mereka seperti serigala yang buas dan rakus. Mereka jelas berpura-pura atau dapat disebut orang-orang munafik. Seorang nabi sejati adalah juru bicara Tuhan. Dia ditugaskan oleh Tuhan dan menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia. Kata Nabi dalam tradisi Kristen diyakini berasal dari bahasa Ibrani “navi” yang berarti orang yang mewartakan pesan yang diterimanya dari Roh Ilahi. Seorang nabi dalam Perjanjian Lama disebut ‘mulut’ Yahweh karena mengumumkan pesan kepada manusia apa yang dipesankan oleh Tuhan.

Kata nabi bila dipakai secara etimologis maka berarti orang yang dipanggil dan diutus Tuhan dengan suatu tugas tertentu. Sedangkan secara teologi, nabi adalah orang-orang yang berbicara atas nama Tuhan.⁴² Sedangkan dalam bahasa Yunani Nabi disebut “*Prophet*”, yang artinya orang yang dipenuhi oleh Roh Allah untuk berbicara dan bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan apa yang Tuhan firmankan⁴³.

Dengan melihat arti kata nabi di atas maka dapat diartikan, nabi palsu ialah orang-orang yang berbicara, bertindak atas diri mereka sendiri dan bukan dari Tuhan atau dapat dikatakan, mereka memalsukan wahyu dari Tuhan dan membuatnya bertolak belakang dengan kebenaran sesungguhnya. Sedangkan dalam bahasa aslinya *ψευδοπροφητῶν (pseudopropheton)* yang artinya nabi palsu merujuk pada orang-orang yang memalsukan identitasnya sebagai nabi, dengan demikian apa yang diberitakannya juga adalah kepalsuan.

Nabi-nabi palsu ini mengeluarkan perintah-perintah palsu, pura-pura mendapatkan wewenang dan petunjuk langsung dari Allah untuk menjadi nabi, menerima ilham ilahi, padahal bukan demikian. Meskipun pengajaran mereka

⁴² Sudarman, “*Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama*”, hlm 2.

⁴³ I. Suharyu, Pr, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius 1996. hlm 31

mungkin saja benar, tetapi umat Tuhan harus tetap waspada juga terhadap orang-orang yang mengaku-ngaku memiliki pewahyuan. Mereka adalah orang-orang yang mengajarkan hal-hal berlawanan dengan kebenaran yang sesungguhnya ada dalam Yesus. Inilah yang diajarkan dalam komunitas Matius, bahwa yang harus dipegang dan dipertahankan ialah menghidup Injil yang Yesus ajarkan dan hidup didalam Dia bukan diluar-Nya. Jika berada diluar apa yang telah dipelajari dan dipegang maka itu adalah kepalsuan, baik ajarannya ataupun pengajarnya.

Nabi palsu dalam ayat 15 digambarkan oleh Matius menyamar dengan menggunakan pakaian berbulu domba tetapi dalam diri mereka adalah serigala yang buas. Serigala merupakan hewan buas yang berbeda dengan hewan lainnya. jika hewan lain dapat dijinakkan, maka berbeda dengan serigala. Ia adalah hewan yang sangat sulit untuk dijinakkan dan hanya akan tunduk pada pemimpin kaumnya.⁴⁴ Seperti itulah nabi palsu. Mereka sangat sulit dikendalikan karena telah dibutakan oleh keinginan, hawa nafsu mereka, sehingga mereka tetap memegang prinsip dan melakukan segala cara untuk dapat apa yang mereka inginkan.

Pada zaman itu para gembala yang menggembalakan ternaknya di lereng bukit selalu memakai pakaian yang terbuat dari kulit domba. Pakaian itu merupakan pakaian luar, sedangkan di bagian dalam, mereka menggunakan pakaian biasa. Itulah pakaian yang khas bagi para gembala. Namun ada juga orang-orang yang bukan gembala tetapi memakai pakaian gembala. Demikian sama halnya juga dengan para nabi. Pada zaman dahulu para nabi mempunyai pakaian khusus yaitu jubah berbulu yang terbuat dari kulit domba. Hanya dengan melihat pakaiannya saja setiap orang dapat membedakan para nabi dari orang-orang lain. Tetapi kadang-kadang jubah

⁴⁴ 5 fakta Serigala Hewan Monogami dan Pemegang Prinsip Hierarki. www.idntimes.com.cdn.ampproject.org. (senin 17 oktober 2022, pukul 18:30 wib).

berbulu demikian itu dipakai juga oleh orang-orang yang tidak berhak menerimanya.⁴⁵

Dalam melukiskan masa depan yang besar, nabi Zakharia mengatakan bahwa : *Pada waktu itu para nabi masing-masing akan mendapat malu oleh karena penglihatannya sebagai nabi, dan tidak ada lagi dari mereka yang mengenakan jubah berbulu untuk berbohong (Zakharia 13:4).* Mereka menyamar seperti domba sesuai dengan kebiasaan nabi-nabi yang penampilannya bersahaja, kasar, dan biasa-biasa saja, mereka menggunakan jubah berbulu domba untuk berbohong padahal mereka adalah serigala yang buas. Jadi ada juga orang-orang yang memakai jubah nabi, namun tidak menjalankan tugas dan kehidupan nabi yang sebenarnya. Mereka berpura-pura seperti domba, dari luarnya tampak begitu suci, tidak berbahaya, lemah lembut, segalanya sangat baik dan tidak tertandingi oleh siapapun. Mereka berpura-pura sebagai orang yang benar, dan dengan penampilan itu, mereka diizinkan masuk ke tengah-tengah jemaat sehingga memperoleh kesempatan berbuat jahat sebelum jemaat menyadarinya. Mereka ini juga seperti serigala yang buas karena dibalik bulu domba yang mereka gunakan, kepura-puraan mereka ini ada rancangan yang sangat berbahaya dan jahat. Selain mereka bukan domba, tetapi ia juga musuh domba terbesar yang datang hanya untuk merobek, menelan, dan mencerai-beraikan domba-domba, menggiring mereka menjauhi Allah dan sesamanya ke dalam jalan-jalan yang bengkok. Orang-orang yang seperti demikian hendak merampas kebenaran apapun dan menggantikannya dengan sesuatu yang keliru dan sebenarnya sedang merancang kejahatan terhadap jiwa-jiwa umat Tuhan. Rasul Paulus juga menyebut mereka serigala-serigala yang ganas (Kis 20:29). Mereka memangsa untuk diri sendiri, melayani perut mereka sendiri (Rm 18:18), memangsa dan menarik keuntungan dari

⁴⁵ William Barclay. hlm 459

mangsa mereka.⁴⁶ Dari pengajaran Yesus tentang hal ini, Matius menegaskan kembali kepada komunitasnya untuk lebih berhati-hati. Para nabi palsu mereka cenderung mengeluarkan perintah-perintah palsu, pura-pura mendapatkan wewenang dan petunjuk dari Allah untuk dapat menjadi nabi dan menerima ilham ilahi yang padahal belum tentu itu benar.

Di dalam peraturan Gereja masa itu ada yang dapat dijadikan sebagai syarat untuk mengetahui seseorang itu adalah nabi palsu ataukah bukan. Peraturan itu ialah pertama, Nabi yang sejati harus tinggal bersama jemaat selama satu hari saja, hanya jika diperlukan maka ia boleh tinggal di situ dua hari. Tetapi kalau ia tetap tinggal bersama jemaat lebih dari dua hari, maka ia tentu adalah nabi palsu. Kedua, nabi yang sejati hanya boleh minta roti saja, kalau dia meminta uang, maka jelaslah bahwa ia adalah nabi palsu. Semua nabi mengatakan, bahwa semua perkataannya berasal dari Roh. Namun ada satu cara juga untuk mendeteksi mereka, yaitu nabi palsu dan nabi sejati itu dapat diketahui dari sifat dan tingkah laku mereka. Setiap nabi yang mengajarkan kebenaran, namun ia sendiri tidak melakukan ajaran yang ia ajarkan tersebut di dalam hidupnya, maka ia adalah nabi palsu.⁴⁷ Oleh sebab itu segala sesuatu harus diuji terlebih dahulu, apakah ajaran maupun orang yang mengajarkannya tersebut mendapat otoritas maupun pernyataan langsung dari Tuhan ataukah hanya menggunakan nama Tuhan untuk memenuhi tuntutan pribadinya. Hal-hal tersebut dalam ayat 16 kemudian menjelaskan bahwa lewat buah dari para nabi inilah dapat diketahui apakah dia dari Tuhan ataukah bukan.

⁴⁶ Matthew Henry, "*Tafsiran Injil Matius 1-14*", Momentum. Surabaya 2007. hlm. 313-314

⁴⁷ William Barclay. hlm 461

Ayat 16. Terjemahan : *Dari buah-buah mereka kamu akan mengetahui mereka. Tentu tidak mereka memetik dari semak-semak duri, buah-buah anggur atau rumput-rumput duri buah-buah ara?*

Dalam ayat ini Yesus menjelaskan bahwa melalui buah-buah kehidupan yang muncul melalui kehidupan para nabi itulah yang dapat menunjukkan dia adalah nabi palsu ataukah bukan. Seperti yang diketahui bahwa buah dapat menunjukkan jenis pohonnya. Setiap orang tidak selalu dapat membedakan jenis pohon dari kulit maupun daun-daunnya atau dahannya tetapi dari buahnya. Buah selalu sesuai dengan pohonnya. Karena itu Yesus mengatakan, tidak mungkin buah anggur dari semak duri ataupun buah ara dari rumput duri, tetapi buah anggur selalu berasal dari pohon anggur dan buah ara selalu dihasilkan oleh pohon ara itu sendiri. Selain itu buah apel juga dapat ditancapkan buah anggur digantungkan pada duri. Demikian juga dengan kebenaran, perkataan atau perbuatan baik, bisa saja didapati dalam diri orang jahat. Jika orang tahu jenis pohonnya, ia bisa tahu buah apa yang dapat diharapkan. Pohon diibaratkan seperti tubuh, diri manusia. Apa yang dikeluarkan dalam kehidupannya, itulah buah yang dia hasilkan lewat perbuatannya, apakah dapat diharapkan ataukah tidak (buah yang dihasilkan harus memberi kehidupan bagi lingkungan sekitarnya).

Di Palestina zaman Yesus memang terdapat semak duri yang buah-buahnya mirip anggur kecil; di situ juga terdapat rumput duri yang bunganya dari jauh nampak seperti buah ara. Kehidupan masa itu penuh dengan kelimpahan karena hampir sebagian besar penduduk zaman Yesus hidup ialah gembala kambing domba, nelayan dan petani. Melalui perumpamaan ini, memang sangat nyata dan tepat pada kondisi waktu itu. Di antara nabi yang sejati dan yang palsu mungkin ada persamaan-persamaan lahiriah. Nabi palsu dapat memakai pakaian kenabian dan menggunakan bahasa yang juga dipakai nabi sejati. Sebagaimana hidup tidak bisa dipertahankan dengan makanan-makanan palsu,

maka demikian juga iman dan kepercayaan tidak dapat ditopang dengan perkataan-perkataan palsu yang disampaikan oleh para nabi palsu. Untuk dapat menguji setiap ajaran yang ia bawakan dapat dilihat, apakah ajaran itu memperkuat orang untuk menanggung beban hidup dan berjalan di jalan yang seharusnya ia tempuh ataukah sebaliknya. Untuk dapat melihat lebih lagi, pada ayat selanjutnya, 17 dan 18 Yesus menjelaskan kesimpulan bagaimana hasil dari pohon yang baik dan yang buruk.

Ayat 17 dan 18. Terjemahan : *Dengan demikian setiap pohon yang baik menghasilkan buah-buah baik, tetapi pohon yang buruk, menghasilkan buah-buah buruk. Tidak dapat pohon yang baik menghasilkan buah-buah buruk, juga tidak pohon yang buruk menghasilkan buah-buah yang baik.*

Pada ayat ini penulis Injil Matius mau mengungkapkan bahwa nabi sejati adalah nabi yang melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya atau seperti pohon yang menghasilkan buah yang baik sehingga dapat memberi kehidupan bagi lingkungan sekitarnya (bandingkan dengan Galatia 5:22-23). Manusia dikenali bukan dari perbuatan-perbuatan tertentu, melainkan dari arah dan gerakan perilaku serta tindakan-tindakan yang sering diperbuatannya, terutama yang tampak bebas dan berasal dari dirinya sendiri, bukan karena pengaruh dan alasan serta dorongan dari luar. Sebaliknya pohon yang buruk menghasilkan buah yang buruk. Buah yang juga ia hasilkan berasal dari dalam diri atau hatinya. Jika hatinya jahat, kejam, berisikan hal-hal daging, dan belum dikuduskan, seperti semak duri dan rumput duri, yang penuh dosa, tidak berharga, menjengkelkan, maka itu semua juga yang akan muncul ke luar dari kehidupannya dan pada akhirnya akan ditebang dan di buang ke dalam api seperti yang dibahas pada ayat 19.

Jika orang mengenal buahnya, maka dari situlah ia akan mengenal jenis pohonnya. Seperti yang di jelaskan pada ayat diatas bahwa *Tidak dapat pohon yang baik menghasilkan buah-buah buruk, juga tidak pohon yang buruk menghasilkan buah-buah*

yang baik. Mau tidak mau pohon yang tidak baik tetap menghasikan buah yang tidak baik atau sebaliknya. Maka yang harus diperhatikan ialah buah mana yang dihasilkan secara alami dan asli secara terus menerus pada perilaku atau kehidupan seseorang dalam hal ini para nabi.

Kesalahan utama dari para nabi palsu ialah mereka berusaha untuk mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri. Dengan kata lain, gembala yang sejati akan lebih mengutamakan domba gembalaannya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Tetapi serigala hanya akan berusaha untuk memuaskan nafsu serta ketamakan pribadinya. Para nabi palsu mungkin mereka melakukan pengajaran. Tetapi mereka melakukan itu bukan untuk membagikan, memberikannya dengan percuma kepada jemaat atau orang lain, tetapi sebaliknya agar mereka mendapatkan imbalan atau memperoleh sesuatu dari jemaat atau orang tertentu.

Orang Yahudi sangat waspada terhadap hal-hal tersebut. Mereka mempunyai guru-guru yaitu para rabi. Salah satu prinsip pokok hukum Yahudi mengatakan bahwa para rabi tersebut harus memiliki mata pencaharian sendiri bagi hidupnya. Mereka sama sekali dilarang menerima upah ataupun honorarium bagi pekerjaan pengajar yang mereka lakukan. Rabi Zadok menegaskan bahwa “janganlah mempergunakan pengetahuan tentang hukum Tuhan untuk menyombongkan diri atau untuk mencari keuntungan”. Kemudian rabi Hillel juga mengatakan, “Orang yang memakai mahkota Hukum Tuhan untuk maksud-maksud yang tidak benar pasti binasa”.⁴⁸ Orang-orang Yahudi sendiripun tahu bahwa ada guru-guru yang memanfaatkan pengajarannya untuk kepentingan dan keuntungan diri mereka sendiri. Para rabi palsu pergi mengajar untuk menyampaikan kebenaran mereka sendiri, sedangkan nabi sejati pergi mengajar untuk menyampaikan

⁴⁸ William Barclay. hlm 464

kebenaran Tuhan. Oleh sebab itu pengajaran saja tidak cukup untuk dapat menilai mana nabi palsu atautkah asli, tetapi dari buah yang dihasilkannya pula itu yang menentukan.

Dampak dari pohon yang tidak bisa menghasilkan buah baik, dijelaskan pada ayat 19, yang mengatakan bahwa :

Ayat 19. Terjemahan : *setiap pohon yang menghasilkan buah yang tidak baik, ditebang dan dibuang ke dalam api.*

Pohon yang tidak baik, sama halnya dengan pohon yang tidak subur. Jika ada buahnya, tetap tidak menghasilkan buah yang baik (sekalipun setiap orang dalam hal ini para nabi palsu melakukan sesuatu, yang sebenarnya baik, tetapi jika tidak dikerjakan secara baik dengan cara dan tujuan yang benar) maka tetap saja pohon tersebut dianggap tidak subur. Nasib pohon yang tidak baik, pastinya akan ditebang dan dibuang ke dalam api. Tuhan akan memperlakukan orang yang jahat dan juga para nabi palsu, seperti manusia memperlakukan tumbuhan atau pohon kering yang sudah tidak berguna dan rusak serta mengotori tanah. Ia akan menandai dan menguliti mereka dengan cara mengambil semua bagian berkat dan karunia-karunia yang diberikan kepada mereka dan menebang mereka lewat maut serta dibuang ke dalam api neraka, api yang menyala dengan murka Allah dan dinyalakan dengan kayu dari pohon-pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik.

Dari semuanya itu maka segala sesuatu yang berasal dari para nabi palsu ini harus melalui pengujian. Oleh sebab itu pada ayat 20 Yesus mengatakan bahwa: **Terjemahan :** *karena itu, dari buah-buah mereka, kamu mengenal mereka.*

Pengujian dapat dilakukan lewat buah pribadi mereka, yang dalam hal ini kata-kata, tindakan, serta gerak-gerik perilaku mereka. Jika ingin tahu apakah mereka orang yang benar atautkah tidak, maka amatilah cara mereka hidup. Karena perbuatan mereka akan menjadi bukti untuk dapat melawan mereka. Hal ini dapat diperhatikan dalam sikap

hidup para ahli taurat dan orang-orang farisi. Golongan orang-orang farisi adalah golongan yang sangat berpengaruh pada zaman Yesus. Dalam agama Yahudi, mereka disebut kaum puritan Yudaisme, karena mereka menjadi kaum yang memisahkan diri dari segala hubungan duniawi dan kejahatan. Teologi utama dari kaum farisi didasarkan pada seluruh hukum Perjanjian Lama, namun dalam penafsiran terhadap hukum-hukum tersebut, mereka menggunakan dan menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang mereka. Ada istiadat tersebut juga adalah wahyu Allah yang sama dengan kitab Perjanjian Lama dan menekankan tradisi lisan. Penafsiran mereka terhadap Kitab Suci yang berpaut erat dengan tradisi lisan inilah yang kemudian terus menerus melahirkan konflik antara mereka dengan Yesus, antara lain berkaitan pembasuhan tangan, hari sabat, dan bergaul dengan orang-orang berdosa. Yesus dalam beberapa hal mengajar kepada murid-murid-Nya secara khusus untuk berhati-hati terhadap ajaran orang Farisi dan Saduki (Matius 16:5-12); Markus 8:14-21).⁴⁹

Para ahli taurat dan orang-orang farisi memang dikenal sebagai orang-orang yang mendasarkan seluruh kehidupannya pada hukum Taurat. Mereka adalah pengajar yang dihormati dalam masyarakat Yahudi. Tugas mengajarkan dan menyelidiki hukum Taurat memang sudah menjadi tanggung jawab mereka. Yesus mengakui status mereka, tetapi Yesus mengingatkan untuk tidak menuruti perbuatan mereka sebab mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.⁵⁰ Para ahli Taurat dan orang Farisi duduk di kursi Musa dan mengajarkan hukum Taurat, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Mereka bersikap sombong, tamak, palsu, dan suka menindas. Itulah sebabnya Kristus memperingatkan para murid-Nya untuk waspada terhadap mereka. Jika seseorang berpura-pura sebagai nabi tetapi melakukan hal yang tidak baik, itu saja sudah

⁴⁹ Epelina Y Runesi, "Kritik Yesus Terhadap Orang Farisi Berdasarkan Matius 23:1-12", Jurnal : STT Injili Arastamar, Edisi 2015, hlm 5

⁵⁰ Erman S Saragih, "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)", Vol 3, No 2, Edisi 2021, hlm 8

membuktikan sikap asli dibalik topeng kepura-puraan mereka. Jika ajaran yang mereka ajarkan itu berasal dari Allah, maka yang akan timbul ialah kesalehan, kerendahan hati, kedermawanan, kekudusan, dan kasih yang sungguh-sungguh serta dengan buah-buah yang berasal dari kebaikan lainnya. Namun, jika sebaliknya ajaran yang disampaikan oleh para nabi ini menunjukkan kecenderungan membuat orang menjadi sombong, mengikuti hal-hal duniawi, suka bertengkar, berperilaku ceroboh, tidak adil, saling menggolong-golongkan, mengganggu ketenangan, memuaskan hawa nafsu, kehilangan pengendalian diri, dan keinginan daging lainnya, maka itu bukan berasal dari Tuhan, sebab yang dari Tuhan pasti selalu mendatangkan damai sejahtera.

Keselarasan antara perkataan dengan tindakan, kepercayaan dengan praktik hidup sehari-hari adalah hal mendasar dari pengajaran Yesus. Yesus tidak hanya sebatas mengajarkan integritas kepada banyak orang yang mengikuti-Nya dan para murid-Nya. Ajaran dan apa yang Yesus lakukan telah teruji dan terbukti lewat penderitaan-Nya di Kayu Salib. Berbeda dengan para pemuka agama. Mereka tidak hidup sesuai dengan apa yang mereka ajarkan, mereka tidak mau menaati hukum serta menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Dalam Matius 23, Yesus menyebutkan para pemuka agama diantaranya para Ahli Taurat dan Farisi sebagai orang yang munafik. Munafik bukan hanya mencakup ketidaksesuaian antara apa yang terlihat dan kenyataan di dalam, tetapi juga kegagalan para pemimpin Yahudi melakukan apa yang mereka tafsirkan dan di klaim benar atas mandat sebagai orang yang berhak mengajarkan hukum.

Ahli Taurat dan orang Farisi juga melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap Hukum Taurat. Mereka meletakkan beban di atas bahu orang banyak dengan menyusun peraturan-peraturan tersendiri yang rumit mengenai hal halal-haram, najis-tahir, persepuluh dan barang kudus, hal berpuasa dan berdoa, pengudusan hari Sabat serta hari raya lainnya. Hukum-hukum yang ada, mereka gunakan untuk kepuasan mereka

sendiri, kepentingan pribadi mereka dengan cara mengikatkan beban-beban berat untuk ditanggung atau dipikul oleh orang lain, tetapi mereka sendiri tidak ingin menyentuhnya. Mereka mengutamakan adat istiadat-tradisi dibandingkan dengan keadilan, belas kasih dan kesetiaan. Mereka juga melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka agar dilihat dan dihormati oleh orang-orang dan suka di duduk pada tempat terhormat serta dihormati pada tempat umum. Bahkan simbol-simbol keagamaan yang mereka gunakan cenderung untuk memihak kepentingan pribadi mereka dan kaum kapitalis, sehingga timbul penindasan bagi mereka yang miskin dan sengsara (lihat Matius 23).

Melalui semua tindakan, peraturan-peraturan agamawi yang mereka buat, maka dalam ayat 21 Yesus menjelaskan tentang bagaimana Ia ingin umat-Nya bukan mentaati peraturan-peraturan agamawi yang di buat oleh manusia, melainkan pentingnya ketaatan terhadap perintah-perintah Kristus. Dengan sebuah pernyataan yang sederhana, Ia menunjukkan bahwa mengaku diri beragama, sehebat apapun itu, tidak akan membawa seseorang ke Sorga, kecuali disertai dengan perilaku yang sesuai. Oleh sebab itu Yesus mengatakan bahwa :

Ayat 21. Terjemahan : *Bukan setiap orang yang berkata kepada-Ku, ya Tuhan ya Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku di Surga.*

Melalui apa yang dikatakan Yesus tersebut, terlihat bahwa tidaklah cukup untuk sekedar berkata “Tuhan, Tuhan”. Setiap orang bisa mengakui Yesus sebagai Tuhan dan juga Guru dalam kehidupan berelasi dengan sesama, karena memang benar bahwa Dialah Guru dan Tuhan. Namun itu tidak cukup untuk membawa setiap orang masuk dalam kerajaan Sorga. Pengakuan dan seruan “Tuhan”, sangat mudah muncul dalam liturgi dan doa bersama yang hanya didasari hanya pada melakukan tradisi yang sudah ada selama

bertahun-tahun dan bukan pada berusaha untuk memadukan, terkoneksi hatinya dengan Tuhan yang disembahnya.

Mengenai arti ungkapan “masuk ke dalam kerajaan Surga”. Penulis menggambarkan Kerajaan Surga dalam hal ini dipandang sebagai peristiwa masa depan sebagai kehidupan kekal bersama Allah. Maksud utama dari “kerajaan” pada ayat ini adalah pemerintahan atau kedaulatan maupun kekuasaan raja-raja yang didalamnya Yesus sendiri yang memerintah sebagai Raja dan hakim yang akan mengadili semua umat manusia terutama yang berada di luar Dia. Di sisi lain, Matius juga menjelaskan Kerajaan Allah dalam apa yang diajarkan Yesus bahwa Kerajaan Allah yang Ia beritakan merupakan kerajaan yang sarat dengan nilai-nilai etis. Hal tersebut dikisahkan dalam Matius 5 tentang kelemah-lembutan dan kerendahan hati. Selama masa pelayanan Yesus, Ia tidak hanya memberitakan Kerajaan Allah tetapi Ia menghadirkan Kerajaan Allah dalam pelayanan-Nya lewat melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Matius 4:23; 9:35). Dengan demikian, Yesus sedang menunjukkan bahwa pengusiran setan dan penyembuhan penyakit juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari berita Kerajaan Allah tersebut. Yesus sedang mengajarkan kerajaan itu, dan orang-orang Yahudi sedang mengalaminya. Matius mencatat bahwa semua nilai-nilai dan kuasa-kuasa hebat yang dinyatakan Yesus, hanya baru sebagian dari Kerajaan Sorga, semuanya menjadi sempurna ketika waktu kedatangan-Nya yang kedua kali. Ia akan menjadi hakim untuk seluruh umat manusia. Sehingga kedatangan-Nya sangat berakibat fatal bagi manusia, bila kehidupannya tidak didukung oleh apa yang di kehendaki oleh Bapa. Setiap orang yang berada di dalam Bapa, pastinya ia akan melakukan kehendaki-Nya.

Kehendak Bapa selalu mengusahakan kebaikan bagi anak-anak-Nya. Maka melakukan kehendak Bapa bukan melayani Bapa sebagai budak, melainkan menunjukkan kasih kepada-Nya dan membahagiakan-Nya. Oleh sebab itu Matius dalam ayat-ayat

selanjutnya menegaskan bahwa yang dikehendaki Bapa “ialah belas kasihan dan bukan persembahan”. Jadi yang terpenting bukan agar Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, melainkan agar manusia melaksanakan apa yang dikehendaki Allah, sebab “siapapun yang melakukan kehendak Bapaku di Surga, dia adalah saudaraku (Mat 12:50). Berbeda dengan para pemuka agama (ahli Taurat dan orang Farisi), mereka membuat peraturan-peraturan yang membebaskan umat saat itu dan memaksakan mereka untuk mentaatinya tanpa memikirkan keadaan atau kondisi umat yang mengalami penderitaan dan kesulitan. Mereka mengabaikan relasi hidup yang baik dan saling memperdulikan antar sesama serta menolong, mengasihi mereka yang membutuhkan. Mereka hanya memikirkan kepentingan serta kesenangan diri mereka sendiri. Selain itu juga yang dikehendaki Bapa ialah agar setiap orang betobat dari dosa, menjalani hidup kudus dan saling mengasihi. Oleh sebab itu menyebut “Tuhan, Tuhan” dalam doa maupun kehidupan mereka dalam berdialog dengan sesama tidak menjamin mereka bisa masuk Surga, tetapi Doa, perkataan harus selaras dengan kelakuan setiap hari. Doa tidak dapat menyelamatkan manusia jika tidak diiringi dengan pelaksanaan yang kongkrit terhadap kehendak Bapa yang selalu berbelas kasihan.

Kemudian Yesus melanjutkan dengan berkata :

Ayat 22. Terjemahan : *Banyak orang akan berkata kepada-Ku pada hari itu, Ya Tuhan, ya Tuhan, bukankah dengan nama-Mu kami menyampaikan pesan Allah, dan dengan nama-Mu kami mengusir roh-roh jahat, dan dengan nama-Mu banyak dilakukan mukjizat-mukjizat?*

Kalimat pada hari terakhir itu dalam ayat ini, Matius berbicara tentang hari penghakiman yang mengacu pada pengadilan terakhir. Ini terbukti dalam khotbah Yesus tentang akhir zaman yang Matius paparkan pada pasal 24-25. Pada hari itu akan dinyatakan kemuliaan Allah, sedangkan manusia akan mendapat dua pilihan yaitu

hukuman ataukah keselamatan. Jika hari ini tiba, setiap orang termasuk para nabi akan nampak segala rahasia yang ada di dalam hati mereka, diantaranya kepura-puraan tersembunyi yang dipakai semua orang berdosa untuk mendapatkan atau memenuhi tuntutan hawa nafsu kedagingannya. Mereka akan berseru dengan mendesak memanggil nama, *Tuhan, Tuhan*, dan dengan penuh percaya diri mereka menuntut setiap perbuatan yang mereka lakukan selama hidup mereka. Mereka bernubuat demi nama Tuhan, dalam hal ini, nubuatan merupakan pengwahyuan ilahi akan sesuatu yang dinyatakan oleh Allah tentang masa depan atau sesuatu yang akan terjadi kepada orang-orang pilihan yang diutus-Nya secara langsung, salah satunya ialah melalui para nabi. Selain Nabi dalam kata Yunani disebut dengan “Prophet”, ia memiliki arti juga sebagai orakel. Dalam KBBI orakel artinya ramalan atau pesan yang diberikan oleh orang suci atas petunjuk dewa pada zaman Yunani kuno. Dengan kata lain orakel berarti penglihat atau peramal. Mereka dianggap sebagai sumber prediksi untuk mengetahui masa depan yang belum terjadi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nabi selain sebagai penyampaian pesan dari Allah kepada umat-Nya, ia juga mendapat penglihatan ataupun nubuatan tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

Melalui teks ini Yesus dan penulis ingin setiap orang yang membaca dan menafsirkannya, harus berhati-hati terutama terhadap nubuatan-nubuatan. Sebab ada nubuatan yang datang dari Tuhan dan ada yang dari manusia itu sendiri tanpa diutus atau mendapat pengwahyuan dari Tuhan. Banyak orang yang bernubuat demi nama Tuhan, tetapi sesungguhnya Dia tidak mengutus mereka. Mereka memanfaatkan nama Tuhan semata-mata untuk mendapat perhatian atau pujian dari manusia dan menyampaikan sesuatu yang bukan berasal dari Tuhan. Seseorang bisa saja berkhotbah, memiliki karunia pelayanan, namun sebenarnya di dalamnya ada niat yang tidak baik. Dia mungkin menolong orang lain untuk dapat masuk Surga, tetapi dirinya sendiri tidak dapat masuk.

Kemudian tentang mengusir setan. Mereka juga menuntut Tuhan bahwa mereka juga mengusir setan demi nama Tuhan agar mereka dapat masuk dalam kerajaan Surga. Mereka berkata demikian seperti Tuhan tidak mengetahui isi hati dan apa yang mereka lakukan. Pada zaman itu semua penyakit dianggap sebagai hasil perbuatan setan. Jika ada orang yang sakit maka anggapan umum mengatakan bahwa setan telah berhasil melakukan sesuatu yang membawa penyakit kepada orang tersebut, atau setan telah berhasil memasuki bagian tubuh orang sakit itu. Oleh karena itu, penyembuhannya harus diusahakan dengan cara mengusir setan yang bersangkutan. Akibat dari semuanya ini ialah banyak penyakit saat itu adalah penyakit kejiwaan sehingga usaha untuk menyembuhkannya juga harus dengan cara kejiwaan. Jika ada orang yang yakin bahkan dalam dirinya ada kuasa jahat atau setan maka tentu orang tersebut sakit, dan jika ada orang lain yang berhasil meyakinkan orang tersebut bahwa kuasa setan itu telah di hancurkan, maka ia tentu akan sembuh. Pada waktu itu juga banyak tukang jual obat yang selalu menyebut nama Yesus untuk menyembuhkan orang-orang yang dirasuki setan. Untuk semuanya itu Yesus mengatakan bahwa orang-orang yang memakai nama-Nya untuk dasar dan alasan yang palsu, harus mempertanggungjawabkannya.

Kata mengusir setan diambil dari bahasa aslinya yaitu "Daimonia" yang artinya Roh jahat. Roh jahat disini bukan hanya seperti yang sering orang sebut kerasukan setan sampai timbul kejang-kejang pada dirinya, tetapi juga dalam berupa roh-roh keinginan daging manusia yang berasal di jahat yaitu setan dan berusaha untuk mempengaruhi manusia untuk terjerumus lebih dalam ke pada hal-hal negatif yang berasal dari dunia sehingga Origen juga mengatakan bahwa pada zamannya nama Yesus begitu penuh kuasa ketika dipakai untuk mengusir roh-roh jahat sampai orang Kristen fasik pun kadang-kadang memanfaatkan nama itu. seseorang bisa saja mengusir setan keluar dari tubuh orang lain, tetapi di dalam dirinya sendiri, ia tidak mau atau tidak dapat mengusir setan

yang berdiam dalam dirinya sehingga ia berperilaku menyimpang dari apa yang diajarkan Tuhan.

Sama halnya dengan mengadakan mujizat dengan menggunakan nama Tuhan. dalam bahasa aslinya mukjizat berasal dari kata “Dunamis” yang berarti : kesanggupan, kuasa, kekuatan, perbuatan berkuasa dan, kuasa supernatural. Untuk melakukan mukjizat perlunya iman yang bekerja didasarkan oleh kasih dan ketaatan. Karunia apapun itu dapat membuat orang diterima dunia, tetapi hanya kesucian atau pengudusan sejatilah yang dapat diterima oleh Allah. Anugerah di dalam Yesus Kristus akan menuntun manusia ke Surga tanpa harus mengadakan mukjizat, tetapi mengadakan mukjizat tanpa memiliki atau menerima anugerah tidak akan pernah membawa manusia ke Surga. Setiap mereka yang tergila-gila dengan mukjizat selalu menaruh hatinya pada mukjizat itu sehingga mukjizat menjadi kepercayaan mereka dan mereka juga akan mulai bergantung pada mukjizat. Orang-orang seperti ini mereka menyangka akan dapat masuk Surga karena sudah terkenal di antara para pengikut agama, selalu berpuasa, memberi sedekah dan berjasa bagi gereja. Mereka mengira semuanya itu dapat menebus kesombongan, keduniawian, dan hawa nafsu yang menguasai hati mereka, serta menebus ketiadaan kasih mereka terhadap Allah dan sesama. Mereka tidak menyadari bahwa semuanya itu mendatangkan penolakan dan kebinasaan bagi diri mereka di hadapan Allah⁵¹.

Dalam komunitas Matius, para nabi palsu tampaknya tidak berbahaya dan dapat terlihat serupa dengan nabi-nabi lainnya, tetapi mereka adalah ancaman bagi masyarakat dan komunitas. Atifitas para nabi palsu tampak jelas karismatik di alam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, mereka bernubuat, mengusir setan, dan melakukan banyak mujizat dalam nama Tuhan. Kegiatan mereka tidak cukup untuk menjamin masuknya ke dalam kerajaan Sorga. Para nabi palsu ini telah gagal dalam praktek. Hubungan antara

⁵¹ Matthew Henry, hlm 321-328

mendengar, mengajar dan melakukan adalah hal yang sangat mendasar dalam gagasan Matius.

Pada ayat 23, jika saat itu tiba, maka Yesus akan meresponi mereka dengan mengatakan bahwa :

Terjemahan : *Tetapi pada waktu itu Aku akan berkata terus terang kepada mereka, tidak pernah Aku mengakui / mengenal kamu. Enyalah dari-Ku orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum.*

Respon Yesus ini merupakan sebuah penolakan terhadap seruan-seruan mereka yang tidak pantas pada ayat 22 diatas. Tuhan sebagai yang pembuat hukum sekaligus menjadi Hakim sesuai dengan yang tertulis pada hukum tersebut, Ia akan menolak mereka secara terbuka. Tuhan akan berterus terang kepada mereka dengan tegas saat hukuman dijatuhkan oleh-Nya dengan mengatakan “Aku tidak pernah mengenal kamu” oleh sebab itu “enyalah dari-Ku orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum”. Mengapa Yesus tidak pernah mengenal mereka? Karena mereka melakukan pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum seperti apa yang mereka lakukan?

Dalam Indonesia Terjemahan Baru digunakan kalimat *pembuat kejahatan*, tetapi berdasarkan bahasa aslinya yakni bahasa Yunani digunakan kata “anomia” yang berarti *pelanggaran hukum, diluar hukum atau tanpa hukum*. Banyak nabi-nabi karismatik telah dianggap melanggar hukum karena gagal memenuhi tuntutan kerajaan Sorga dan juga telah gagal untuk menghasilkan buah. Peraturan hukum saat itu juga mengatur bahwa seorang pemimpin agama atau nabi harus menghasilkan buah-buah yang baik di hadapan Allah dan manusia. Ini lebih mengacu pada apa yang belum mereka lakukan daripada apa yang telah mereka lakukan. Kegagalan untuk menghasilkan buah berarti kegagalan untuk membawa tindakan seseorang, sikap, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikatakan atau

dimiliki seorang pendengar. Semua aktifitas karismatik para nabi benar atau salah, tidak menggantikan tuntutan fundamental untuk bertindak sesuai dengan hukum dan para Nabi. Matius menggunakan kehadiran para nabi ini untuk menunjukkan dan menekankan bahwa, terlepas dari tindakan luar biasa seseorang, buah dari pelayanan dan cinta harus nyata dalam tindakan dan hubungan seseorang. Menghasilkan buah dan memenuhi semua hukum para nabi inilah yang menjadi tuntutan kepada semua anggota komunitas masa itu.⁵²

Tidak hanya sampai sebatas itu, para pemuka agama Yahudi dalam hal ini ahli Taurat dan Farisi juga menghilangkan kesakralan Hukum Taurat dengan membuat aturan-aturan agamawi yang menuntut umat harus mentaatinya. Seperti yang dijelaskan pada ayat 20, mereka meletakkan beban di atas bahu orang banyak dengan menyusun peraturan-peraturan tersendiri yang rumit mengenai hal halal-haram, najis-tahir, persepuluhan dan barang kudus, hal berpuasa dan berdoa, pengudusan hari Sabat serta hari raya lainnya. sehingga banyak orang, umat saat itu menjadi mengeluh dan melakukannya dengan bersungut-sungut, karena selalu dituntut untuk melakukan peraturan-peraturan tersebut yang pada akhirnya membuat mereka sulit terhubung dengan Tuhan secara benar, bukan dengan melakukan semua aturan agamawi tetapi mereka mentaati hukum Taurat karena mereka mencintai dan menghormati Allah.

Tidak salah jika Yesus memperingatkan para murid dan orang-orang yang mengikuti-Nya untuk berhati-hati terhadap ahli Taurat dan Farisi serta ajaran mereka jangan sampai menyesatkan. Karena tercatat dalam pasal 23 bahwa : Pertama, mereka menghalangi orang lain memasuki kerajaan Surga dengan ajaran mereka kemudian juga mereka mengambil rumah janda-janda dan mengelabui orang-orang dengan doa yang

⁵² Overman A. J, *Matthew's gospel and formative Judaism: the social world of the Matthean community*, Fortress Press • Minneapolis, 1955, hlm 96

panjang-panjang dan bertele-tele (13-14); kedua, mereka membuat orang yang bertobat dua kali lebih jahat dari mereka (15); ketiga, mereka menciptakan standar kesucian yang tidak konsisten (mereka menyatakan bahwa bersumpah demi bait suci bukanlah sumpah yang sah atau mengikat) (16-22) ; keempat, memaksakan ketaatan yang keras kepada hukum perpuluhan tetapi mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (23-24) ; kelima, mereka mencuci bagian luar alat-alat makan minum namun tidak bagian dalamnya (25-26) ; keenam, mereka menyerupai kuburan yang dilabur putih, yang diluarnya terlihat indah namun di dalamnya penuh dengan berbagai jenis kotoran (27-28). Semua hal ini membuat terjadinya sakralisasi yang adalah suatu proses menghilangnya sifat sakral dan suci dari kebenaran karena satu komunitas atau seorang pengajar mengatur dirinya sendiri dan membawa keyakinan dan nilai-nilai yang ia sendiri bentuk. Orang-orang seperti inilah yang akhirnya ditolak Tuhan pada hari penghakiman nantinya.

3.3 Pesan Teologis : Dari hasil penafsiran peneliti maka, makna dan bentuk dari pengajaran sesat yang dipaparkan oleh penulis Injil Matius ialah ; pertama, pengajaran atau ajaran sesat ialah penyimpangan dari hukum yang berlaku, yang mana dalam hal ini, suatu hukum atau ajaran tidak lagi sesuai dengan ajaran Injil. Yang kedua ialah penyimpangan dari nilai-nilai Kerajaan Allah atau etika moral yang berlaku. Dalam hal ini semua orang Yahudi maupun komunitas Matius harus memenuhi tuntutan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang menjadi dasar etika moral dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesama, yang didalamnya harus ada saling menghargai, mengasihi, pembawa damai, rendah hati, serta nilai-nilai lainnya yang membangun dan tidak merusak hubungan antar sesama. Jika seseorang menyimpang dari semua hal tersebut maka apapun ajarannya, jika sikap, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan apa yang ia ajarkan, tidak menghasilkan buah-buah yang baik sehingga tidak dapat membawa kehidupan, tidak dapat memenuhi tuntutan etika moral, maka

ia dan ajarannya adalah sesat. Kemudian setiap orang yang melakukan penyimpangan dari hukum atau ajaran yang berlaku maka ia disebut nabi palsu, mereka adalah orang-orang yang menggunakan ajaran-ajaran yang dipegang oleh umat, untuk memenuhi kepuasan, kenikmatan dan hawa nafsu mereka sendiri. Oleh sebab itu Yesus meminta semua orang yang mengikuti dan percaya pada-Nya untuk berhati-hati dan waspada terhadap mereka.



BAB IV

IMPLIKASI TEOLOGIS

Pengajaran sesat merupakan satu topik yang menjadi persoalan dan tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja dari zaman dulu sampai masa kini. Fenomena ini membuat banyak orang Kristen yang mulai mempertanyakan mana yang di sebut sebagai ajaran sesat dan yang bukan. Apalagi di masa sekarang kekristenan diperhadapkan dengan banyak aliran-aliran dengan doktrin berbeda yang dapat memunculkan konflik karena masing-masing denominasi mempertahankan prinsip doktrin mereka.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil tafsiran peneliti ditemukan bahwa yang disebut sebagai makna dan bentuk pengajaran sesat yang dimaksudkan khusus dalam Injil Matius ialah pengajaran sesat dalam bentuk ajaran dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai etis moral yang berlaku dalam ajaran Injil. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa, tidak semua hal atau denominasi yang berbeda dengan denominasi yang lain dapat di anggap sesat. Tetapi ketika satu denominasi mulai memunculkan ajaran-ajaran yang menyimpang, tidak sesuai lagi dengan Injil serta mengabaikan tindakan nilai-nilai etis moral maka itulah yang dimaksudkan dengan ajaran sesat. Mereka yang membawa ajaran-ajaran tersebut tentunya ialah para hamba Tuhan yang diutus Tuhan untuk mengembalakan domba-domba-Nya dengan ajaran yang benar dan bukan menyesatkan. Dalam Alkitab mereka disebut sebagai para Nabi sedangkan dalam konsteks masa kini merujuk kepada para hamba Tuhan. Di satu sisi mereka adalah orang-orang yang menyampaikan pesan Allah kepada seluruh umat-Nya, tetapi di sisi lain juga mereka dituntut dari sikap, perilaku, cara hidupnya harus menghasilkan buah-buah yang baik. Di ibaratkan seperti pohon yang ketika menghasilkan buah, buahnya itu dapat digunakan, dikonsumsi oleh semua makhluk hidup. Demikian juga dengan seorang hamba Tuhan,

dari perbuatannya harus menjadi teladan, contoh, panutan yang baik sehingga dapat memberikan kehidupan bagi domba-domba atau lingkungan sekitarnya.

Dalam ajaran-ajaran gereja dan praktiknya masa kini, peneliti menemukan ada beberapa aliran gereja yang sudah menyimpang dari ajaran Injil dan juga mengabaikan nilai-nilai etis moral. Salah satu misalnya ; *children of God*. Ajaran-ajaran yang mereka akui ialah, menentang cara kerja pemerintah dan kehidupan beberapa anggota masyarakat yang dianggap telah bekerja untuk setan dan menyimpang dari ajaran kasih Tuhan. Kemudian mereka mengakui kepuasan seksual yang dimulai dari masturbasi sampai pada berhubungan badan di antara sesama anggotanya dan mereka beranggapan bahwa itu adalah hadiah dari Tuhan, yang harus disyukuri dan dilaksanakan dengan penuh sukacita oleh para anggotanya. Mereka juga tidak percaya kepada ajaran Trinitas dan mereka meyakini bahwa Yesus telah berhubungan intim dengan ibunya yaitu Maria, bahkan anggotanya percaya pada doktrin bahwa malaikat Gabriel terlibat dalam hubungan seksual dengan Maria untuk membentuk Yesus. Pusat ajaran yang mereka gunakan ialah “hukum kasih” yang mana ajaran ini mengatakan bahwa, apabila tindakan seseorang dimotivasikan oleh kasih yang tidak egois dan penuh pengorbanan serta tidak menyakiti orang lain maka tindakan itu sesuai dengan Kitab Suci yang dengan demikian dianggap sah oleh Allah. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan seksualitas manusia, bahwa seksualitas adalah kebutuhan emosional dan fisik serta merupakan sesuatu yang alamiah, bahkan hubungan heteroseksual antara orang yang dianggap dewasa menurut hukum dan sama-sama mau, adalah suatu keajaiban yang murni dari ciptaan Allah dan diizinkan menurut Kitab Suci. Sehingga apabila seseorang telah berhubungan seks dengan pasangannya sedangkan ada yang lain lagi ingin berhubungan dengan pasangannya maka

ia harus mengizinkan. Jika ia tidak mengizinkan dan tidak mau berbagi maka ia dianggap egois dan tidak mengasihi.⁵³

Ajaran tersebut sangat bertentangan dengan ajaran, nilai dan norma dalam kehidupan Kekristenan dan juga masyarakat. Maria adalah wanita suci yang dipakai Allah untuk melahirkan Yesus ke dunia, bukan hasil berhubungan antara malaikat Gabriel dan Maria. Kemudian dalam berhubungan seksual, hanya diwajibkan bagi pasangan yang sudah diberkati dan dikuduskan dalam ikatan pernikahan (Kejadian 2:24). Selama belum ada ikatan mereka dilarang untuk berhubungan seksual sebab itu sudah dianggap percabulan. Tetapi apabila seorang sudah menjadi pasangan dalam ikatan pernikahan, kemudian dia masih berhubungan dengan yang lain diluar pernikahannya maka ia dianggap sudah melakukan perzinahan (Ibrani 13:4). Tidak hanya ada dalam ajaran kekristenan, tetapi semua agama mengajarkan hal tersebut bahwa kekudusan diri dari seseorang harus dijaga selama belum terikat dalam hubungan pernikahan. Ajaran tersebut kelihatannya baik dan menunjukkan tindakan saling mengasihi dan berbagi, namun sesuatu yang terlihat baik belum tentu benar, apalagi sudah menyimpang bukan hanya dari ajaran Injil tetapi juga dari norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Banyak orang terutama para hamba Tuhan yang sejati harus lebih memperhatikan hal ini jangan sampai menggunakan suatu ajaran Injil untuk membenarkan perbuatannya yang menyimpang tetapi juga untuk memuaskan keinginan dan hawa nafsunya yang jahat dalam hatinya. Jika ajarannya telah menyimpang maka ia disebut sebagai nabi palsu karena mengabaikan hukum, nilai-nilai etis moral yang berlaku dan menggunakan ajaran Injil untuk kepuasan dan kenikmatan dirinya sendiri.

⁵³ Ms Daily Life, "*Menguak Misteri Aliran Sesat Children of God*" <https://msdailylife.wordpress.com> (diakses pada 30 mei 2022, pukul 21:00).

Oleh sebab itu banyak teks-teks dalam Kitab Suci yang berbicara dan mengikatkan kita umat Tuhan tidak hanya dari zaman dulu tetapi juga relevan sampai saat ini khususnya dalam pembahasan ini ialah Matius 7:15-23 bahwa segala sesuatu, ajaran yang datang kepada kita, jangan dengan mudah kita terima begitu saja, tetapi semuanya itu harus diuji kebenarannya agar kita tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari ajaran yang kita imani. Apalagi jika ajaran tersebut sudah bertentangan dan mengabaikan nilai-nilai etis moral yang kita pegang.

Tidak hanya sebatas sampai disitu. Menurut Injil Matius, ketika satu kebenaran sudah menyimpang dari ajaran Injil, maka itu dapat dikatakan ajaran yang tidak sehat atau sesat. Segala ajaran, aturan yang dibuat untuk jemaat haruslah berpusat kepada firman Tuhan. Jika sesuai dengan firman Tuhan dan dapat dijadikan sebagai pegangan yang membuat jemaat semakin dekat dengan Tuhan maka ajaran tersebut layak untuk dibuat dan dijalankan. Sebab terkadang Gereja masa kini mulai memunculkan aturan-aturan yang cenderung menyusahkan dan membuat jemaat mengeluh. Salah satu contoh misalnya biaya untuk pembangunan gedung Gereja. Ada Gereja-gereja tertentu yang membebankan tuntutan untuk biaya pembangunan itu wajib dan harus diberikan sesuai dengan target yang gereja sudah tetapkan. Tanpa mereka sadari, banyak jemaat yang mengeluh akan hal itu, namun sekalipun mereka mengeluh tetapi mereka tetap melakukannya karena ada perasaan malu jika mereka tidak memberikannya. Sedangkan Firman mengajarkan, ketika memberi sesuatu, berilah dengan kerelaan hati dan tidak bersungut-sungut. Bahkan ada juga Gereja-gereja tertentu yang menggunakan cara mengancam jika ada jemaat yang tidak memberikannya. Mereka menggunakan ancaman seperti, jika tidak memberikannya maka berkat dapat berkurang, tetapi kalau kita memberi untuk pekerjaan Tuhan, pasti Tuhan akan gantikan berkali lipat. Mungkin itu terlihat sangat rohani tapi hati, perasaan dari jemaat itu yang terkadang gereja abaikan

dan tidak diperhentikan. Jika demikian mereka sama dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menggunakan hukum Taurat untuk membenarkan perbuatan mereka. Mereka membuat aturan tentang perpuluhan, iuran-iuran gereja, menentukan standar kesucian, sumpah-sumpah untuk sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran, serta masih banyak lagi lainnya dan mereka mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Pengajaran sesat yang dibawa oleh para nabi atau pengajar-pegajar palsu juga menjadi salah satu tanda-tanda akhir zaman yang dipaparkan Matius dalam khotbah Yesus tentang akhir zaman (Matius 24:24). Mungkin mereka dalam bernubuat, mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit, tetapi Yesus meminta setiap orang percaya jangan tertipu dengan hal-hal tersebut, melainkan segala sesuatu harus diuji apakah dia berasal dari Tuhan ataukah dari si jahat yang adalah iblis. Seperti yang dijeaskan pada Matius 7:15-23, cara menguji mereka ialah lihat buah-buah yang timbul dari kehidupan mereka dan juga ajaran yang mereka bangun dalam kehidupan umat. Sebab seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa banyak orang, pemimpin-pemimpin gereja yang menggunakan kebenaran firman untuk memenuhi kepuasan, kepentingan dan hawa nafsu mereka sendiri. Oleh sebab itu semuanya itu harus diuji.

Itulah yang terjadi dalam kehidupan orang percaya (Kristen) masa kini. Menjadi seorang hamba yang diutus Tuhan, tidak hanya seseorang yang berpendidikan atau bergelar sarjana teologia, tetapi semua orang turut ikut terpenggil untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang melayani umat-Nya serta membimbing, mengarahkan umat kepada apa yang Tuhan kehendaki. Sehingga siapa saja dapat mengatakan bahwa dia diutus Tuhan untuk mengabarkan Injil Kristus ke segala bangsa. Banyak yang mendapat karunia-karunia bernubut, mengusir setan, menyembuhkan orang, dan lainnya, tetapi berdasarkan tafsiran penulis, Matius menjelaskan bahwa semuanya itu patut diuji karena

belum tentu itu berasal dari Allah. Semua yang berasal dari Allah selalu sesuai dengan apa yang Ia kehendaki, lewat perkataan harus sejalan dengan cara berperilaku dan tidak boleh mencari keuntungan diri sendiri dari karunia-karunia tersebut. Banyak hamba Tuhan sekarang yang mendapatkan banyak karunia tetapi mereka melakukannya untuk kepuasan diri sendiri. Mereka menyembuhkan orang, melakukan banyak mujizat, tetapi di dalam hati yang terdalam mereka melakukannya untuk mendapat pujian dari manusia dan ada imbalannya.

Banyak juga para hamba Tuhan yang perilakunya tidak sesuai dengan apa yang dia perkatakan kepada banyak orang. Mereka memberitakan bahwa umat Tuhan harus hidup dalam kekudusan tetapi mereka sendiri tidak hidup dalam kekudusan. Terbukti banyak hamba Tuhan masa kini yang hidup dalam perzinahan, kemabukan, penipuan, perselisihan, saling membenci sesama, mencuri persembahan-persembahan umat yang diberikan untuk perkerjaan Tuhan, membuat aturan-aturan yang membuat umat mengeluh, dan rayuan dunia lainnya untuk memenuhi kepuasannya. Mereka juga terkadang merasa diri mereka sudah lebih baik dari orang lain, merasa pengetahuan mereka, jabatan mereka tinggi sehingga menuntut jemaat harus menghargai dan menghormati mereka sebagai orang yang diutus Tuhan padahal perilaku mereka tidak bisa jadi teladan bagi umat. Tanpa mereka sadari perilaku mereka sudah sesat, menyimpang dari apa yang mereka ajarkan tetapi karena tuntutan kedagingan, hawa nafsu mereka yang belum mereka tinggalkan maka itu menjadi sesuatu yang wajar bagi mereka untuk mereka hidupi. Inilah yang dimaksud Matius dengan penyesatan dalam bentuk ajaran dan tindakan. Di satu sisi mereka membuat ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Injil, tetapi di sisi lain perilaku mereka juga menyimpang, mengabaikan tuntutan nilai-nilai etis moral yang diajarkan Injil.

Menjadi seorang hamba Tuhan, bukanlah sebuah jabatan yang dianggap biasa tetapi merupakan sebuah jabatan yang istimewa di hadapan Allah dan manusia oleh sebab itu semua yang bertentangan dengan apa yang Injil ajarkan harus dibuang dan ditinggalkan dengan sungguh-sungguh bagi setiap orang yang sudah dipanggil dan diutus Tuhan. Sikap dan karakter yang diharapkan dari seorang hamba Tuhan ialah yang pertama, menyadari hidupnya milik Kristus bukan miliknya lagi. oleh sebab itu Dia harus hidup untuk Tuhan dan melayani Tuhan, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sesama. Oleh sebab itu ia harus mengalami pembaharuan pikiran sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan sia-sia bukan kerana terpaksa malainkan ia mengerti kehendak Allah. ia memiliki kesadaran untuk hidup dalam kebenaran. Yang kedua memiliki komitmen kepada satu tuan, yaitu Kristus. Seorang pelayan Tuhan tidak boleh terikat pemberhalaan dalam hal ini semua yang ditawarkan oleh kedagingan dan hawa nafsu. Ia hanya mengabdikan, memberikan hidupnya, fokus kepada Tuhan Yesus Kristus. Yang ketiga memiliki ketaatan dan kerendahan hati, yang mana seorang pelayan Tuhan tidak boleh mempertahankan diri sendiri. Hidupnya hanya diperuntukkan bagi Tuhan. Disinilah butuh penyangkalan diri sepenuhnya. Tuhan menghendaki murid-murid-Nya rela melepaskan apapun yang menjadi kesukaan dan kebanggaannya demi melakukan kehendak Tuhan atau taat kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ketaatan melakukan firman-Nya. Hamba Tuhan yang mempunyai ketaatan tanpa pamrih. Yang dimaksudkan ketaatan tanpa pamrih ialah ketaatan tanpa motivasi keuntungan, bukan ketaatan supaya menerima imbalan berkat dari Tuhan. alkitab adalah firman Tuhan yang tertulis, maka seorang hamba Tuhan yang taat akan melakukan apa yang ditulis dalam Firman Tuhan tanpa mengharap keuntungan. Yang keempat memiliki respon yang baik atas tugas yang baik atas tugas yang dipercayakan. Sebagai hamba yang mengabdikan kepada Kristus Kristus, seorang pelayan Tuhan tidak boleh mencari pujian dan penghormatan bagi

dirinya sendiri. Kemudian yang kelima siap sedia dalam segala keadaan apapun kondisinya baik itu secara mendadak atau sudah di rencanakan. Yang keenam seorang pelayan Tuhan juga harus memiliki kepedulian pada sesama tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya.⁵⁴ ketika seorang hamba Tuhan mengabaikan nilai-nilai yang harus mereka miliki tersebut selama masa pelayanan mereka, maka Matius mengatakan mereka tidak berkenan, tidak layak dihadapan Allah. Matius menggunakan istilah “pembuat kejahatan” kepada para hamba Tuhan tersebut, sebab mereka melakukan banyak pelayanan, nubuatan, mujizat, menyembuhkan orang sakit, tetapi hati mereka penuh dengan kemunafikan, ingin mendapat pujian dari manusia dan memenuhi kepentingan pribadi mereka sendiri dibandingkan dengan kepentingan orang banyak, mereka merasa bangga dengan kedudukan mereka, menganggap bahwa mereka memiliki banyak pengetahuan yang jemaat tidak miliki, sehingga mereka membanggakan diri didalam hati mereka. Tanpa disadari Tuhan lebih mengetahui hati mereka dibandingkan dengan manusia sehingga tidaklah heran bahwa orang-orang seperti demikian Tuhan nyatakan “enyalah engkau dari padaku, kalian pembuat kejahatan”.

Memiliki pengetahuan tidaklah cukup untuk menjadi Nabi atau hamba Tuhan. jika seorang ingin menjadi hamba Tuhan hanya dengan pengetahuannya maka ia tidaklah berbeda dengan ahli-ahli taurat dalam Alkitab. Mereka sangat menguasai, mempelajari dan memelihara Hukum Taurat namun mereka melakukannya hanya untuk mendapat pujian dan dilihat oleh manusia. Ada banyak hamba Tuhan masa kini yang masih dikuasi oleh roh-roh ahli Taurat. Mereka hanya fokus untuk mempelajari dan menguasai Alkitab tetapi niat dalam hati mereka hanya ingin menonjolkan diri bahwa mereka bisa dan lebih mampu dari jemaat biasa. Mereka juga cenderung mengabaikan dan memperdulikan kesusahan dan kepentingan jemaat. padahal menjadi seorang hamba Tuhan, ia harus

⁵⁴ Asih Rachmani Endang Simiwi, “Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini” (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani) , 9 November 2021, hlm 8-11

melayani Tuhan, jika ia melayani Tuhan maka ia akan melayani jemaat yang ia pegang, mengembalakan domba-dombanya. Bukan membiarkan domba-dombanya tersesat dan hilang arah sehingga masuk dalam jurang maut atau kebinasaan. Maka sebagai seorang yang diutus Tuhan untuk menyampaikan maksud Tuhan bagi umat-Nya, ia tidak boleh menyampaikan sesuatu yang menyimpang dari apa yang Tuhan ajarkan bagi umat-Nya. Jika itu menyimpang maka ajarannya disebut sebagai ajaran sesat, ia harus mengutamakan nilai-nilai etis Kerajaan Sorga bagi kehidupan umat melebihi kepentingannya. Jika ia mengabaikan hal tersebut dan menggunakan otoritasnya, ajaran Injil untuk kepuasan dan kenikmatan dirinya sendiri maka ia dianggap sesat.

Dengan demikian, pada masa kini kita tidak boleh cepat menuduh, dengan mudah menganggap bahwa ajaran kita yang benar dan yang lain salah. Apalagi kita berada bukan hanya dalam keberagaman denominasi tetapi juga keberagaman agama. Jika kita menggunakan standar sesat menurut kita sendiri dengan mengklaim bahwa ajaran kita yang benar dan diluar itu adalah ajaran sesat, maka tanpa kita sadari, kita telah menciptakan konflik batin tidak hanya sesama denominasi tetapi juga yang berbeda agama dari kita. Setiap agama tentunya memiliki ajarannya tersendiri dan ajarannya selalu dituntut untuk mengajarkan serta melakukan kebaikan dan tidak membawa orang kepada hal-hal yang jahat dan ajaran mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai etis moral yang ada dalam ajaran Injil kita. Sehingga jika Injil Matius menjelaskan bahwa pengajaran sesat ialah sebuah pengajaran yang menyimpang dari hukum, kebenaran Injil serta mengabaikan nilai-nilai etis moral dalam kehidupan sehari-hari maka, ajaran agama lain belum tentu sesat karena mereka juga menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan para pemimpin agama dan juga umat. Oleh karena itu dalam konteks keberagaman sekarang, ajaran manapun dari agama apapun itu selama ajaran itu tidak merusak orang, tidak menindas orang dan menuntun orang untuk mempraktekan, melakukan kebaikan,

tidak menyimpang dari nilai-nilai moral etis, serta ajaran dan mereka yang mengajarkan ajaran tersebut dapat menghasilkan buah yang baik, yang dapat memberi kehidupan bagi orang lain maka ajaran tersebut tidak dapat dianggap sesat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap topik ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dan bentuk pengajaran sesat dalam Injil Matius 7:15-23 terbagi atas dua bagian yaitu, pengajaran sesat dalam bentuk ajaran dan perilaku.

- Yang pertama dalam bentuk ajaran. setiap ajaran yang melanggar, menyimpang (Anomia) dari kebenaran Injil yang berlaku dan dipegang dalam kehidupan orang percaya yang didalamnya tertanam nilai-nilai moral etis yang dapat membangun pertumbuhan iman seseorang sehingga dapat menghasilkan buah-buah kehidupan yang dapat dirasakan dan dinikmati orang-orang disekitarnya. Ini bukan hanya berlaku bagi jemaat atau umat, tetapi juga bagi para hamba Tuhan yang mana apa yang mereka ajarkan kepada umat harus sesuai dengan nilai-nilai etis moral Kerajaan Allah.
- Kedua dalam bentuk perilaku, yang mana sikap, cara berperilaku seorang hamba Tuhan harus sesuai dengan apa yang mereka ajarkan, sesuai dengan ajaran Injil. Jika mereka tidak berhasil melakukan hal tersebut, gagal untuk menghasilkan buah-buah yang baik, maka mereka disebut sebagai nabi palsu, pengajar sesat sehingga apapun ajaran yang diajarkan dari mereka harus diragukan dan dapat dianggap sesat.

Oleh sebab umat Kristen harus berhati-hati dalam menghadapi dan menerima ajaran apapun yang datang atau ditawarkan. Karena ajaran apapun jika tidak sesuai, menyimpang dari kebenaran, nilai-nilai etis moral kerajaan Allah, maka ajaran itu harus diragukan, jangan mudah percaya. Sebab segala sesuatu harus diuji ajarannya dan juga

siapa saja yang menyebarkan ajaran tersebut, apakah ajaran tersebut sesuai dengan Injil ataukah ajaran tersebut hanya untuk memenuhi kepuasan, kepentingan diri sendiri dan kenikmatan hawa nafsu semata.

5.2 Saran

Dalam Kekristenan masa kini, penulis mengharapkan :

1. Bagi Jemaat Kristen, harus lebih bijak serta mempelajari dan memahami Alkitab dengan benar. Apalagi dalam tantangan pengajaran sesat yang muncul dalam kehidupan kekristenan. Jemaat harus lebih kritis untuk mempelajari dan membaca teks-teks Alkitab sehingga tidak tertipu dengan pengajaran-pengajaran diluar sana yang banyak memicu terjadinya konflik baik itu antar sesama denominasi tetapi juga dalam keberagaman agama. Jangan sampai jemaat mudah terprovokasi dan menganggap ajaran diluar kekristenan adalah ajaran sesat, padahal belum tentu itu benar. Jangan kita menilai sesuatu ajaran sesat menggunakan standar penilaian kita sendiri. Oleh karena itu umat harus dengan teliti dan kritis membaca dan mempelajari teks-teks Alkitab dengan benar agar tidak mudah terprovokasi dan tertipu.
2. Bagi para hamba Tuhan, berilah ajaran yang sehat bagi kehidupan umat sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Kemudian hamba Tuhan juga harus dapat menjadi teladan, contoh bagi umat lewat tindakan, perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral etis yang diajarkan lewat kebenaran Injil, sehingga melalui tindakan dan sikap mereka dapat memberi pengaruh, kehidupan bagi lingkungan sekitarnya.
3. Yang ketiga bagi Gereja-gereja masa kini. Untuk dapat mewaspadaikan dan menghadapi setiap pengajaran sesat yang datang dalam umat Kristen, diharapkan pertama, Gereja mengadakan satu program studi pembelajaran Alkitab untuk para

pelayan di Gereja untuk lebih diperlengkapi dengan ajaran-ajaran yang benar untuk diajarkan kepada umat. Tidak hanya untuk para pelayan digereja tetapi juga jemaat sehingga jemaat dapat dibekali dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan Injil agar tidak mudah ditipu oleh pengajaran-pengajaran yang datang. Kedua, di setiap ibadah apapun, khususkan satu moment dalam khotbah untuk menghimbau jemaat untuk berhati-hati dalam mendengar ajaran-ajaran yang datang dengan rayuan-rayuan yang dapat menipu jemaat.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

A.A.Sitompul & Ulrich Beyer, *metode penafsiran Alkitab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Abineno, Dr. J.L.Ch. *Khotbah di Bukit catatan-catatan tentang Matius 5-7*. Jakarta :
Gunung Mulia. 2012.

Barclay N. Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Jakarta: LAI. 2008.

Bavinck. J.H, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.

Baxter. J.S, *Menggali Isi Alkitab 3, Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*,
Jakarta: Yayasan Bina Komunikasi, 1996.

B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 2009.

B H Samuel, *PERJANJIAN BARU sejarah, pengantar dan Pokok-Pokok
Teologisnya*, Bandung : Bina Media Informasi, 2010.

D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, dkk. 2017. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21*. Jakarta :
Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Duyverman. M.E, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2004.

Dr. J.L.Ch. Abineno. 2012. *Khotbah di Bukit catatan-catatan tentang Matius 5-7*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gronen, C, "*Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*", Jakarta, Kanisisus. 2005.

J. Andrew Overman. *Matthew's gospel and formative Judaism: the social world of
the Matthean community*. Fortress Press • Minneapolis. 1955.

- J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- J.J. DE Heer, *Tafsiran Alkitab Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2016.
- John Stott, "Khotbah Di Bukit", Jakarta, Literatur Perkantas, 2021.
- Kevin J Conner. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Jawa Timur : Gandum Mas. 2004.
- Kingsbury, Dean. Jack, "*Injil Matius Sebagai Cerita*", Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000. hlm 211.
- Kresbinol Labobar. *Dasar-dasar Hermeneutik, Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan Tepat*. Yogyakarta : Andi. 2017.
- Matthew Henry. 2007. "*Tafsiran Injil Matius 1-14*". Surabaya : Momentum.
- M.E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017.
- Samuel Benyamin Hakh, *PERJANJIAN BARU sejarah, pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Bandung : Bina Media Informasi, 2010.
- Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.
- Wahono S. Wismoady, *DI SINI KUTEMUKAN Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015.
- William Barclay. 2010. "*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Ps. 1-10*", Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Will Marxsen, *“Pengantar Perjanjian Baru (Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya)”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

JURNAL:

Alon M Nainggolon. *Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan*, Jurnal Teologi Kristen : Sekolah tinggi Alkitab Tiranus, Volume 3, nomor 2, Oktober 2021.

Arif Yupiter Gulo, *Cerdik Seperti Ular dan Tulus Seperti Merpati Berdasarkan Matius 10:16*, STT Pokok Anggur Jakarta, Volume. 7, No 1, 2020.

Haposan Silalahi, *Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius*, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Volume 8, Nomor 2, 2019.

Herny Kongguasa. *Allah Tritunggal*. Jurnal Stt Jaffray. V 2 (1). 2005.

Kevin Rey Tonny. *Roh Kudus Subordinasi Allah Bapa Dalam Perspektifaksi Yehovah*. Jurnal Antusias : stintheos. V 2 (1). 2012.

Pradini Betelin Obed & Armin Sukri. 2019. *Kajian Biblika Tentang Penyesatan Berdasarkan Matius 18 :6-11 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya*. Repository Skripsi Online. 1 (4).

Ruwi Hastuti. Roh Kudus *“Obat Kuar”* Dalam Mormonisme. Jurnal Antusias : Sttintheos. V 2 (1). 2012.

Santo B Ta’ek. *“Kajian Biblika Mengenai Nabi-Nabi Palsu Berdasarkan Matius 7:15-23 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Hamba Tuhan”*. Thesis. Stjaffray Makassar, 2018.

S. Wismoady Wahono, *DI SINI KUTEMUKAN Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015.

Yesri E Talan. *Mengkaji Bahaya Sinkritisme Dalam Konteks Gereja*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Stt sabda agung. 2019.

Epelina Y Runesi, “Kritik Yesus Terhadap Orang Farisi Berdasarkan Matius 23:1-12”,
Jurnal : STT Injili Arastamar, Edisi 2015.

Erman S Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)”, Vol 3, No 2, Edisi 2021.

SKRIPSI:

Abraham H. Sahetapy, skripsi “*Politik Simbolis Yesus (suatu kajian Historis Kritis terhadap Matius 21:1-11 dan implikasinya)*”, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon, Ambon. 2011.

Mateos Manumay, Skripsi “*SPIRITUALITAS UGAHARI (kajian Historis kritis terhadap Matius 6:9-13 dan refleksi Teologi)*”, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon. 2018

KAMUS:

Suharyu, Pr, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius 1996.

WEBSITE:

Ms Daily Life, “*Menguak Misteri Aliran Sesat Children od God*”
<https://msdailylife.Wordpress.com> (diakses pada 30 mei 2022, pukul 21:00).

5 fakta Serigala Hewan Monogami dan Pemegang Prinsip Hierarki.
www.idntimes.com.cdn.ampproject.org. (diakses pada senin 17 oktober 2022, pukul 18:30 wib).